

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM
AI-QUR'AN SURAT AL-ANA'M AYAT 74-79
(KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)**



OLEH

NAUFAL MHD ARIEF
NPM: 180307029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN
SINGINGI TELUK KUANTAN
1444H/2022M**

SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM AI-QUR'AN SURAT AL- ANA'M AYAT 74-79 (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Kuantan Singingi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan



OLEH:

NAUFAL MHD ARIEF
NPM: 180307029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN
SINGINGI TELUK KUANTAN
1444H/2022M**

SURAT PERNYATAAN

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufal Mhd Arief
Tempat Tanggal Lahir : Pasar Cerenti, 23,Agustus, 1999
Npm : 180307029
Alamat : Kelurahan Pasar Cerenti Kec Cerenti

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM AI-QUR’AN SURAT AL-ANA’M AYAT 74-79 (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)”** adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas data dan informasi yang termuat di dalamnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menanggung semua resikonya.

Teluk Kuantan, 15 Agustus 2022
Hormat Saya

Naufal Mhd Arief
NPM . 180307029

Bustanur, S.Ag.,M.Us

DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYA DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Naufal Mhd Arief

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di_

Teluk Kuantan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap skripsi saudara :

Nama : Naufal Mhd Arief
NPM : 180307029
Program studi : pendidikan agama islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan Universitas
Islam Kuantan Singingi
Judul : ***“NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM AL-QUR’AN SURAT AL- ANA’M
AYAT 74-79 (KAJIAN TAFSIR IBNU
KATSIR)”***

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di uji dan diberikan penilaian dalam munaqasyah program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam kuantan singingi.

Wassalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Teluk kuantan, 15 Agustus 2022
Pembimbing I

Bustanur, S.Ag.,M.Us
NIDN. 2120067501

Andrizal,S.Psi., M.Pd.I

DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYA DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Naufal Mhd Arief

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di_

Teluk Kuantan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap skripsi saudara :

Nama : Naufal Mhd Arief
NPM : 180307029
Program studi : pendidikan agama islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan Universitas
Islam Kuantan Singingi
Judul : ***“NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM AL-QUR’AN SURAT AL- ANA’M
AYAT 74-79 (KAJIAN TAFSIR IBNU
KATSIR)”***

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di uji dan diberikan penilaian dalam munaqasyah program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam kuantan singingi.

Wassalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Teluk kuantan, 14 Juni 2022
Pembimbing II

Andrizal,S.Psi., M.Pd.I
NIDN. 2111108301

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM AI-QUR’AN SURAT AL- ANA’M AYAT 74-79 (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)**” yang ditulis oleh **Pebrianti Putri, NPM. 180307029** dapat diterima dan disetujui dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 15 Agustus 2022

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Bustanur, S.Ag.,M.Us
NIDN. 2120067501

Andrizal,S.Psi., M.Pd.I
NIDN. 2111108301

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Alhairi, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 1010038901

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM AI-QUR’AN SURAT AL- ANA’M AYAT 74-79 (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)” yang ditulis oleh Naufal Mhd Arief, NPM. 180307029 dapat diterima dan disetujui dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 08 Agustus 2022. Skripsi ini sudah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 15 Agustus 2022

Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasah
Ketua

Ikrima Mailani, S.Pd.I, M.Pd.I

NIDN. 1022108802

Moderator

Sekretaris

Bustanur, S.Ag.,M.Us

NIDN. 2120067501

Penguji I

Andrizal,S.Psi., M.Pd.I

NIDN. 2111108301

Penguji II

Helbi Akbar,S.Pd.I,MA

NIDN. 2118088502

Alhairi, S.Pd.I, M.Pd.I

NIDN. 1010038901

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi

Bustanur, S.Ag.,M.Us

NIDN. 2120067501

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. QS. Ar- Rad (ayat 11).¹

¹ Departemen Agama Ri. *Al – Qur'an Terjemahan*. : Juz 1-30, hal: 250

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM AI-QUR'AN SURAT AL- ANA'M AYAT 74-79 (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)

Oleh: Naufal Mhd Arief

Penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam al quran surat al an'am ayat 74 sampai 79, dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pendidikan tentang ketauhidan merupakan suatu pondasi dasar yang mesti tertanam dalam diri peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 3 nilai pendidikan tauhid ya itu tauhid *rububiyah*, Tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asm'a wa sifat*. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), mengkaji tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi data-data tertulis dari Imam Ibnu Katsir dan sumber lain yang mendukung. Teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil Penelitian: (1) Nilai-nilai pendidikan tauhid *rububiyah* yang terdapat dalam ayat-ayat yang diteliti yaitu ayat 74 ketika nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk berpikir tentang perbuatan yang telah dilakukan ayahnya apakah pantas ayahnya menjadikan berhala sebagai tuhan, (2) nilai-nilai pendidikan Tauhid *uluhiyah* pada pembahasan sebelumnya terdapat dalam ayat 76 dan 78 dalam ayat 76 Nabi Ibrahim berkata ya Tuhanku Jika engkau tidak menunjukiku tentulah aku termasuk orang-orang yang sesat, (3) tauhid *asma w'a sifat* yang kedua terkandung dalam ayat 76 sampai 78 yaitu ketika benda-benda langit yang muncul yang menyebabkan kekagumannya kepada benda-benda tersebut dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kata kunci : Nilai- Nilai, Pendidikan Tauhid

ABSTRAC

: *THE VALUES OF TAWHID EDUCATION IN THE QUR'AN SURAT AL- ANA'M VERSES 74-79 (STUDY OF IBN KATSIR'S INTERPRETATION)* Abstract By: Naufal Mhd Arief This research focuses on the value of tawhid education contained in the quran surat al an'am verses 74 to 79, in the world of education, especially Islamic religious education about godliness is a basic foundation that must be embedded in students, This study aims to describe the 3 educational values of tauhid ya it is tauhid *rububiyah*, Tauhid *uluhiyah* and tauhid *asm'a wa sifat*. This research is a library research, examining the interpretation of Ibn Katsir by Imam Ibn Katsir. Data collection by the method of documentation of written data from Imam Ibn Katsir and other supporting sources. Content analysis techniques. Research Results: : (1) The values of tawhid *rububiyah* education contained in the verse of the verse under study i.e. verse 74 when the prophet Ibrahim invited his father to think about the deeds that his father had done whether it was appropriate for his father to make idols as a god, (2) the educational values of Tawhid *uluhiyah* in the previous discussion are contained in verses 76 and 78 in verse 76 Prophet Ibrahim said O my Lord If you do not point to me of course I am among the heretics, (3) the second *asm'a wa sifat* is contained in verses 76 to 78 when celestial bodies appear which cause his admiration for these objects with the permission of Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Keywords : Values, Tawhid Education

KATA PENGANTAR



Assalamual'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, alhamdulillah dengan rahmat dan seizinnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "***NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ANA'M AYAT 74-79 (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)***" shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wasalla* sebagai suri tauladan manusia terbaik yang berhasil membawa manusia ke zaman ilmu pengetahuan saat sekarang ini.

Penyusun Skripsi bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi. Atas bantuan semua pihak dalam menyelesaikan proposal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak **Dr. H. Nopriadi, S.K.M., M.Kes** selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak **Bustanur, S.Ag., M.Us** selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. Bapak **Alhairi, S.Pd.I, M.Pd.I** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta pencerahannya dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu **Fitra Wahyuni, S.Pd.I, M.Pd** selaku Kepala Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi
5. Bapak **Bustanur, S.Ag.,Mu.S** dan Bapak **Alhairi, S.Pd.I, M.Pd.I** selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan serta pencerahannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah membekali ilmu, pengalaman, dan keterampilan sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah ini dengan sebaik mungkin.
7. Ayahanda (**Marius**) & Ibunda (**Erliaati**) yang tersayang serta keluarga besar tercinta yang selama ini memberikan inspirasi, dukungan, motivasi dan semangat sehingga selesainya perkuliahan ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan **Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan** yang terus memberikan masukan dan saran sehingga terselesaikan skripsi ini.
9. Dan semua pihak-pihak yang berkontribusi memberikan masukan baik kritik dan saran kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas semua amal dan kebaikan atas bantuan semua pihak dalam menyelesaikan Proposal skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan. Oleh sebab itu, penulis berharap segala saran dan kritikan yang membangun agar

Skripsi ini bermanfaat hendaknya bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Allahumma Amiin.

Teluk Kuantan, 01 April 2022

Penulis

Naufal Mhd Arief
NPM . 180307029

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	xiii
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Batasan masalah	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Kegunaan Hasil Penelitian	18
BAB II.....	19
Tinjauan pustaka	19
A. Kajian teoritis	19
B. Penelitian relevan	34
C. Kerangka Konseptual	36
BAB III	39
METODE PENELITIAN.....	41
A. Data primer	49
B. Data sekunder.....	49
C. Pendekatan penelitian	50
D. Metode pengumpulan data	50
BAB IV	41
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	41
A. Penyajian Data	44
B. Analisis data.....	88
BAB V.....	101
PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan Untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai Adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, Seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut Sekelompok manusia.²

Sejalan dengan itu Rambe memberikan pengertian tentang nilai yaitu Nilai Merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi Kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh Manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang Membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin Meningkatkan sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia Itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai Subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai Abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan Seleksi perilaku yang ketat.³

Dapat di lihat dari kedua pengertian di atas bahwa nilai adalah tingkahlaku yang mulia yang terdapat pada diri seseorang yang standarisasi nya di anggap

² Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 963.*

³Rambe, *Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar Dunia. Al-Hikmah: Jurnal Teosofi dan Peradaban Islam*, 2 (1), (2020). .hal:94

Sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, Dari kedua pengertian nilai tersebut jelas bahwa nilai memiliki ke terkaitan erat dengan pendidikan .

Bicara tentang pendidikan Djamarsih berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. ⁴ Sedangkan menurut Ahmad marimba pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. ⁵

Dapat disimpulkan bahwa nilai nilai pendidikan adalah perilaku -perilaku yang di pandang tinggi dan terhormat yang memiliki standarisasi yang di sepakati dalam lingkungan tertentu yang di tanamkan oleh seseorang secara sadar dan bersungguh untuk mencapai standar perilaku yang di inginkan tersebut.

Selanjutnya kata Tauhid, Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah kata benda yang memiliki arti ke-Esaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada* (توحد *Tauhidan* يوحد *Yuwahhidu* وحد) ⁶

Secara etimologis, tauhid berarti ke-Esaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian

⁴ M. Djumransjah, *Filsafat pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing : 2019) . hal, 22

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung:Rosda Karya, 2019) hal. 28

⁶ M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen P & K, 1989), hal. 1091.

tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu ke-Esaan Allah, mentauhidkan berarti mengakui akan keesaan Allah, meng-Esakan Allah⁷

Jadi nilai nilai pendidikan tauhid adalah perilaku -perilaku yang di pandang tinggi dan terhormat yang memiliki standarisasi yang di sepakati dalam kaidah-kaidah tauhid yang di tanamkan oleh seseorang secara sadar dan bersungguh untuk mencapai standar perilaku yang di inginkan yaitu terbentuknya suatu karakter manusia yang bertauhid yang meyakini keesaan Allah.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji nilai nilai pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir yang merupakan sebuah karya seorang Imam ternama dan penafsiran nya yang masyhur dan populer di kalangan ulama terdahulu hingga sampai saat ini.

Dalam Al Mujam Imam dzahabi megungkapkan tentang Ibnu Katsir, "adalah seorang imam, mufti, pakar hadits. Spesialis fiqih, ahli hadist yang cermat dan mufassir yang kritis". Lain halnya dengan bmu hubaib yang menryebutrya sebagai, "pemirmpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapannya banyak didengar hampir diseluruh pelosok. Ibnu katsir banyak tersohor karena kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadist dan tafsir."⁸

Ibnu Kasir dilahirkan pada tahun 700 Hijriah atau lebih sedikit, dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 Hijriah. Ia dike-bumikan di kuburan As-Sufiyyah di dekat makam gurunya (Ibnu Tai-miyah). Disebutkan bahwa di penghujung usianya Ibnu Kasir menga-lami kebutaan; semoga Allah

⁷ M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, Ibid, hal. 6.

⁸ Muhammad sofyan, *Tafsir wal mufassirun*, cet: 1, perdana publishing, (perdana mulya sarana, 2015) hal:53

melimpahkan rahmat-Nya yang luas ke-padanya. Ibnu Kasir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas. Para ulama semasanya menjadi saksi bagi keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai seorang narasumber, terlebih lagi khususnya dalam tafsir, hadis, dan sejarah (tarikh).

Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Kasir, bahwa dia menekuni hadis secara mutahala 'ah mengenai semua ma-tan dan para perawinya. Ia juga menghimpun tafsir, dan mencoba menulis suatu karya tulis yang besar dalam masalah hukum, tetapi belum selesai. Dia menulis kitab tentang tarikh yang diberinya judul Al-Bi-dayah wan Nihayah, menulis pula tentang Tabaqatusy Syafi'iyah serta mensyarahi kitab Al-Bukhari. Ibnu Hajar melanjutkan, bahwa Ibnu Kasir adalah seorang yang banyak hafalannya lagi suka berseloroh. Semua karya tulisnya di ma-sa hidupnya telah tersebar di berbagai negeri dan menjadi ilmu yang bermanfaat sesudah ia tiada. Metode yang ditempuhnya tidaklah seperti layaknya metode yang dipakai oleh ulama hadis dalam meraih hadis-hadis peringkat atas dan penyeleksian antara yang berperingkat atas dan peringkat bawah serta hal-hal lainnya yang merupakan bagian disiplin ilmu hadis. Akan tetapi, ia menempuh metode yang dipakai oleh ulama fiqh ahli hadis. Sekalipun demikian, ia sempat membuat ikhtisar kitab Ibnu Salah yang di dalamnya ia menyimpulkan banyak hal yang berfaedah. Az-Zahabi di dalam kitab Al-Mu'jamul Mukhtas memberikan komentarnya tentang Ibnu Kasir, bahwa dia adalah seorang yang berprestasi sebagai imam, mufti, ahli hadis yang cemerlang, ahli fiqh yang jeli, ahli hadis yang mendalam, ahli tafsir, dan ahli nukil. Dia

mem-punyai banyak karya tulis yang berfaedah. Penulis kitab Syazaratuz Zahab mcngatakan, Ibnu Kasir adalah seorang ulama yang banyak hafalannya, jarang lupa, lagi mempunyai pemahaman yang baik. Ibnu Habib telah mengatakan sehubungan dengan Ibnu Kasir, Bahwa dia adalah pemimpin ahli takwil; mendengar, menghimpun, dan Menulis; menggetarkan telinga-telinga dcngan fatwanya yang jeli; Mengemukakan hadis dan banyak membcrikan faedah. Karya tulis dan Fatwanya menyebar ke seluruh negeri, terkenal sebagai ahli hafal-an Dan tulisan; dan kepiawaian bcrada di tangannya dalam masalah tarikh, Hadis, serta tafsir di masanya. Salah seorang muridnya yang bernama Ibnu Hija mcngatakan Bahwa dia adalah orang yang paling banyak mcnghafal matan-matan Hadis yang pernah dijumpainya, orang yang paling mcngenal tentang Hadis-hadis yang daif juga paling mengenal para Pcrawinya. Dia Mengetahui hadis yang sahih dan hadis yang tidak sahih; semua teman Dan gurunya mcngakui kcahlian Ibnu Kasir dalam hal tersebut. Ibnu Hija mcngatakan bahwa semakin banyak ia pergi kepadanya, semakin Banyak pula faedah yang ia petik darinya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pcngctahuan Ibnu Kasir Akan tampak jelas dan gamblang bagi orang yang membaca kitab tafsir Dan kitab tarikhnya.

Kedua kitabnya itu merupakan karya tulis yang Paling baik dan suatu karya terbaik yang disuguhkan buat semua orang.⁹. Salah satu karya ilmiah Ibnu Katsir yang akan dibahas dalam proposal ini adalah kitab Tafsîr Al-Qurân al

⁹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi (Penulis), *Tafsir ibnu Katsir juz 7 Maidah 83 s.d. Al-an 'am 110*, Sinar Baru Algensindo, Tahun: 2000

‘azim yang paling masyhur dengan sebutan Tafsir Ibnu Katsir pada Qur’an Surat Al-Ana’m ayat 74-79.

Berbagai fenomena yang sering muncul belakangan ini jelas sekali bahwa umat muslim zaman sekarang mudah sekali untuk melanggar ayat-ayat Allah seolah olah hal tersebut sangat wajar untuk di lakukan dikarenakan lemahnya nilai nilai pendidikan tauhid hingga melupakan ayat ayat Allah tanpa mereka sadari mereka telah berbuat syirik tahayul dan khurafat, seperti fenomena fenomena yang belakangan ini masih terjadi:

1. Masih ada sebagian masyarakat yang mempercayai dukun, seperti yang di kuip dari (detik jateng), Satuan Reskrim Polres Sukoharjo mengungkap kasus penipuan dan pencabulan yang dilakukan oleh pelaku berinisial RM (42), warga Joho Sukoharjo, dengan berkedok seorang dukun palsu, Kapolres menerangkan kejadian tersebut berawal ketika korban cerita pada pelaku ingin pisah dengan suami. Kemudian timbul niat jahat pelaku, yang mengatakan dia kenal dengan seorang dukun yang bisa membantu masalah korban. “Sebenarnya yang jadi dukun adalah pelaku sendiri dengan menggunakan nomor handphone lain untuk menghubungi korban,” kata Kapolres. pada 03 Jun 2022, 12:00 WIB ¹⁰. Hal semacam ini di sebut sebagai syirik dalam islam sebagaimana Ibnu Kasir menyebutkan dalam Tafsir nya bahwa, Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Amr ibnu Abu Asim, telah menceritakan kepada kami Amr, telah

¹⁰ <https://m.liputan6.com/tag/dukun-palsu/text>

menceritakan kepada kami Abu Dahhak ibnu Mukhallad alias Abu Asim, telah menceritakan kepada kami Syabib ibnu Bisyr, telah menceritakan kepada kami Ikrimah, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan firman-Nya, “*Falaa taj'alu lillaahi andaada*”. Istilah *andad* yaitu sama dengan mempersekutukan Allah, syirik itu lebih samar daripada rangkakan semut di atas batu hitam yang licin di dalam kegelapan malam. Contoh perbuatan syirik (atau mempersekutukan Allah) ialah ucapan seseorang, 'Demi Allah dan demi hidupmu, hai Fulan, dan demi hidupku.' Juga ucapan, "Seandainya tidak ada anjing, niscaya maling akan datang ke rumah kami tadi malam," atau "Seandainya tidak ada angsa, niscaya maling memasuki rumah kami." Demikian pula ucapan seseorang kepada temannya, "Ini adalah yang dikehendaki oleh Allah dan yang dikehendaki olehmu." Juga ucapan, "Seandainya tidak ada Allah dan si Fulan,' semuanya itu merupakan perkataan yang menyebabkan kemusyrikan.¹¹

2. Dalam tradisi Sunda ada istilah Ngarunghal. Menurut Saifuddin ASM dalam bukunya; Membangun Keluarga Sakinah menyatakan istilah ngarunghal yang berarti seorang adik adik kakaknya. Biasanya, jika yang akan dirunghal itu seorang pria, suka diadakan acara khusus terlebih dahulu berisi izin, minta maaf, bahkan harus membayar pelangkah, baik berbentuk barang atau uang. Sang kakak biasanya mengajukan permintaan yang harus dipenuhi oleh sang adik.

¹¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir juz 7 Maidah 83 s.d. Al- an 'am 110*, Penerbit: (Sinar Baru Algensindo, Tahun: 2000), hal: 295

3. *Ngarung* hal yang dibolehkan dalam adat sunda adalah seorang adik wanita kepada kakaknya yang laki-laki. Jika kakaknya itu perempuan, biasanya dijauhkan terlebih dahulu, atau tidak diizinkan sama sekali oleh orang tuanya, karena takut buruk.¹² Hal semacam ini dalam islam di sebut dengan istilah khurafat, dalam Al- quran surat Al-Baqarah ayat 170-171 yang artinya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانُوا

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الْوَيْهَانِ الْوَيْهَانِ ۖ لَا يَسْمَعُونَ دُعَاءَ الَّذِينَ يَدْعُوهُمْ وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا وَلَا يَسْمَعُونَ دُعَاءَ آبِ

وَإِن يَدْعُوا صُمُّكُمْ بِكُمْ غُمِّي فَمَا لَا يَسْمَعُونَ دُعَاءَ الَّذِينَ يَدْعُوهُمْ إِلَّا دُعَاءَ 171

Terjemahan: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.”¹³

4. TANA TORAJA, iNews.id – Pohon beringin keramat yang berusia kurang lebih 450 tahun akhirnya dievakuasi setelah lima hari menutup akses jalan di Tana Toraja, Sulawesi Selatan (Sulsel). Evakuasi baru bisa dilakukan setelah digelar ritual adat memohon izin untuk memindahkan pohon besar tersebut, pada Jumat (1/3/2022).

¹² https://www.kompasiana.com/mertamupu.co.id/haram-kawin-mendahului-kakak-kandung_552c40986ea8345e2f8b4597

¹³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. : Juz 1-30, hal: 26

Pohon beringin besar tersebut diketahui dahulu dipakai untuk tempat pemujaan *alut todolo* di wilayah Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Tana Toraja.¹⁴ Hal semacam ini dalam islam di sebut tahayul. Larangan nya di sebutkan Dalam Al- quran surat ibrahim, yang artinya:

Terjemahan: *“Ya Tuhan, berhala-berhala itu menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang-siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang”*.(QS.ibrahim:36) ¹⁵

5. JAKARTA - Nama Rara Istiani Wulandari berhasil menghebohkan dunia berkat aksinya menjadi pawang hujan di ajang MotoGP Mandalika 2022. Diketahui, hujan badai menerjang Sirkuit Mandalika. Alhasil balapan MotoGP ditunda hingga 1 jam. Namun, selama waktu itu, pawang hujan MotoGP Mandalika beraksi. Berikut ini berdasarkan catatan Okezone, Sabtu (27/3/2022) Rara mengaku mendapatkan bayaran sebesar Rp5 juta per hari. “Saya dibayar MGPA dan ITDC. Bayaran saya itu tiga digit untuk 21 hari,” kata Rara. Sedangkan, Rara bertugas selama 21 hari untuk ajang MotoGP Mandalika 2022. Itu artinya Rara dan timnya mengantongi bayaran sebesar Rp105 juta. Kemudian, Rara mengatakan sering dipercaya oleh para pejabat negara terutama Menteri BUMN Erick Thohir untuk menjadi pawang hujan di berbagai event. Seperti pada pembukaan Asian Games di

¹⁴<https://sulsel.inews.id/berita/evakuasi-pohon-keramat-berusia-450-tahun-warga-toraja-korbankan-10-ekor-ayam-saat-ritual-adat>

¹⁵ Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. : Juz 1-30, hal: 260

Jakarta pada 2018 lalu, vaksinasi masal, hingga kampanye Presiden Joko Widodo (Jokowi).¹⁶

hal tersebut menunjukkan lemahnya nilai nilai tauhid dalam kehidupan, Dalam dunia pendidikan berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu terbentuknya akhlak dan karakter yang mulia yang di ajarkan Rasulullah kepada umat nya, ini sejalan dengan diutus nya Nabi ke muka bumi, seperti yang terdapat pada sebuah hadis:

الأَخْلَاقَ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa nabi itu di utus untuk memperbaiki ahlak kaum nya yang sudah sangat rusak dan mengajarkan kaum nya tentang syariat syariat yang diajarkan oleh Tuhannya untuk dapat menempuh jalan yang lurus sebagaimana doa Nabi Ibrahim dalam al-quran surat Al-Baqarah ayat 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Artinya: “*Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana*”.¹⁷

Kemudian di ayat yang lain Allah berfirman mengenai pengharaman judi dan dan perbuatan syirik

¹⁶ <https://economy.okezone.com/read/2022/03/25/320/2567929/6-fakta-rara-pawang-hujan-motogp-mandalika-kini-mendunia-dan-dibayar-ratusan-juta>

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*. : Juz 1-30, (Jakarta : PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang.2020), hal. 20

لَعَلَّكُمْ فَاجْتَنِبُوهُ الشَّيْطَانُ عَمَلٍ مِّنْ رَّجْسٍ رَّجْسٍ وَالْأَزْلَامِ وَالْأَنْصَابِ وَالْمَيْسِرِ الْخَمْرُ إِنَّمَا أَمْثَلِ اللَّهُ الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تُفْلِحُونَ

Artinya:“*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan*” (QS. Al Maidah: 90).¹⁸

Ketika Allah mengutus nabi Muhammad di utus Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam diutus kepada kaum yang benar-benar hancur akhlaknya seperti pembunuhan penguburan bayi perempuan hidup hidup, perjudian, khamar dan dan berbagai macam perbuatan jahil yang mereka lakukan sebagainya sebagaimana pengharaman yang terdapat dalam al-quran quran surat al maidah ayat 90 tadi dan sekarang kita lihat berbagai fenomenanya mulai marak akhir akhir ini yaitu perjudian saat nabi Muhammad di utus yaitu ketika kaum kafir Quraisy dan Bani Israil sebelum turunnya perintah salat dan dan perintah syariat lainnya Nabi hanya benar-benar menanamkan tauhid atau keesaan Allah selama kurang lebih 13 tahun .

Di zaman sekarang banyak orang tua yang mengingi anaknya menjadi anak yang soleh dan solehah, karena anak merupakan aset orang tua yang paling berharga , bahkan sampai mereka meninggal anak dapat memberikan manfaat kepada kedua orang tua nya untuk mendo'akannya, dan menjadi seseorang yang bermanfaat untuk semua orang seperti nyang terdapat dalam sebuah hadis Rasulullah:

¹⁸ Depertemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahan*. : Juz 1-30, (Jakarta : PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang.2020), hal. 123

صَالِحٍ وَوَلَدٍ ، أَوْ بِهِ يُتَّقَعُ عِلْمٌ أَوْ ، جَارِيَةٍ صَدَقَةٍ مِنْ إِلا ثَلَاثَةٍ مِنْ إِلا عَمَلُهُ عَنْهُ انْقَطَعَ الْإِنْسَانُ مَاتَ إِذَا لَهُ يَدْعُو

Terjemahan: “Jika seorang wafat, maka terputuslah amalannya, kecuali 3 hal: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim No. 1631)¹⁹

Untuk menjadikan seorang anak yang soleh dan solehah tentu memiliki berbagai macam persiapan untuk mewujudkannya, salah satunya memilih pendidikan yang baik untuk sang anak, dan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menjadikan anak soleh adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid yang baik dan benar, agar memiliki keperibadian muslim yang baik dan benar.

Begitu pentingnya pendidikan tauhid pada tahap awal seseorang dalam beragama Islam dan cara dakwah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tauhid sangat penting dan termasuk hal yang diutamakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, begitu juga Nabi Ibrahim yang diutus kepada kaumnya yang menyembah berhala bahkan harus menentang ayahnya sendiri. Maka tauhid dalam Islam menurut Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 74- 79 merupakan proses bagaimana cara Allah membimbing dan meneguhkan keimanan Nabi Ibrahim dan mengajak manusia untuk tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah Maha Esa dan hanya tunduk kepada-Nya sampai akhir hayat, nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut diharapkan dapat di analisis dan dikumpulkan dengan baik oleh penulis dikaitkan dengan pendapat-pendapat mufasir serta literatur lainnya yang merupakan pokok pembahasan yang akan penulis teliti saat ini, artinya dalam hal

¹⁹ <https://muslimah.or.id/11361-apakah-orang-tua-mendapatkan-pahala-amal-shalih-anaknya.html>

ini nantinya penulis mampu memperoleh dan mengumpulkan nilai nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam ayat tersebut dengan dasar dasar buku tafsir Ibnu Katsir , dengan menghasilkan sebuah karya tulis yang membuat pembacanya di harapkan tidak hanya memiliki tauhid yang kuat meainkan juga mampu untuk mengajak orang lain untuk selalu memiliki tauhid yang kuat .

seorang guru di harapkan dapat memerintahkan murid untuk saling memberi nasehat tentang tauhid yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Ibrahim as terhadap kaum nya dan keluarga nya. dalam Qur'an Surat Al-An'am ayat 74-79 adalah, upaya membina manusia dalam menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah SWT sepanjang hayatnya dalam keluarga secara berkesinambungan sampai keturunannya di masa depan kelak sebagaimana nabi Ibrahim diceritakan dalm Al-Qur'an sebagai bapaknya para nabi dan rasul seperti yang terdapat dalam surat albaqarah ayat 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”*²⁰

²⁰ Depertemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahan.* : Juz 1-30, (Jakarta : PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang.2020), hal. 19

Allah langsung menunjuk nabi Ibrahim sebagai pemimpin seluruh manusia sebagai panutan dalam ketauhidan karena nabi Ibrahim telah mampu melewati berbagai ujian syariat yang diberikan oleh Allah kepadanya,.

Melihat banyaknya macam dan bentuk strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa pada saat sekarang ini dan banyaknya tantangan dibutuhkan guru yang mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, untuk meningkatkan mutu pendidikan yang salah satu tujuannya ialah berakhlak dan berkarakter mulia yang dasarnya ialah penanaman nilai-nilai tauhid yang baik dan benar dalam dunia pendidikan, guna untuk merangsang kemampuan berfikir tinggi suasana yang kondusif terbuka negosiasi demokratis nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir secara optimal sehingga dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah kehidupan nyata dan sesuai nilai-nilai agama Islam berlandaskan alquran dan sunnah serta ajaran tauhid yang benar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam dalam ayat Al-Quran yang akan di kaji dalam penelitian ini maka peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan tauhid ini kemudian dikarenakan dalam islam kita memiliki sumber ajaran utama yaitu Al-Qur'an

Di dalam al quran banyak sekali ayat-ayat yang mengajarkan tentang ketauhidan, di antaranya tertuang dalam perjalanan hidup nabi Ibrahim yang mengajarkan ketauhidan kepada umatnya di antaranya adalah Al-Qur'an surat Al-an'am ayat 74-79, Al-Qur'an surat Maryam 41-48, Al-Qur'an surat At-Taubah 114, Al-Qur'an surat Al-Anbiya 51-52, Al-Qur'an surat As-Syu'ara 69-87, Al-Qur'an surat As-Shaffat 83-96, dan tentu masih banyak lagi ayat-ayat yang

menerangkan tentang ketauhidan begitu juga dengan ayat ayat yang mengisahkan tentang nabi Ibrahim dalam perjalanan hidupnya namun setelah peneliti mengamati ayat ayat tersebut peneliti merasa memiliki keterbatasan waktu untuk meng analisis semua ayat -ayat tersebut,maka peneliti mencukupkan dengan hanya menganalisis nilai nilai pendidikan tauhid dalam surat Al-an 'am ayat 74-79 karena dalam ayat tersebut sudah mencakup 3 nilai nilai pendidikan tauhid secara umum yang peneliti butuhkan sebagai fokus analisis yaitu, nilai -nilai pendidikan.

tauhid uluhiyah, nilai -nilai pendidikan tauhid rububiyah, nilai -nilai pendidikan tauhid asma' wa sifat, dalam penelitian ini peneliti berfokus pada acuan utama yaitu menggunakan tafsir Ibnu Katsir dan beberapa tafsir lain nya kemudian di analisis dan dilakukan perbandingan dengan literatur yang ada baik buku, jurnal dan sumber literatur lain nya

Mengenai surat Al an'am Ibnu Katsir memberikan penjelasan dalam tafsirnya bahwa Al-Aufi, Ikrimah, dan Ata telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa surat Al-an 'am diturunkan di Mekah. Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Minhal, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Yusuf ibnu Mahran, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa surat Al-an 'am diturunkan di Mekah di malam hari sekaligus, di sekelingnya terdapat tujuh puluh ribu malaikat, semuanya mengumandangkan tasbih di sekitarnya. Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Lais, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Asma binti Yazid yang mengatakan, "Surat Al-an 'am diturunkan kepada nabi isa saw.sekaligus. saa t itu aku memegang tali kendali

untanya. Sesungguhnya hampir saja surat ini mematahkan tulang-tulang unta yang dinaikinya karena beratnya surat Al-An'am yang sedang diturunkan. " Syarik telah meriwayatkan dari Lais, dari Syahr, dari As ma' yang mengatakan bahwa surat Al-an 'am diturunkan kepada Rasulullah Saw. ketika beliau sedang dalam perjalanannya dengan diiringi oleh sejumlah besar malaikat; jumlah mereka menutupi semua yang ada di antara langit dan bumi. As-Saddi telah meriwayatkan dari Murah , dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa surat Al-an 'am diturunkan dengan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat Hal yang semisal telah diriwayatkan pula melalui jalur lain, bersumber dari Ibnu Mas'ud. .²¹

Peneliti berusaha untuk terus memperhatikan dengan menemukan nilai nilai pendidikan tauhid yang benar dan sesuai pemahaman pemahaman yang lurus dengan berpatokan kepada pendapat pendapat ahli tafsir dan mujtahid yang ahli di bidangnya dan dilidali yang haq dalam alquran dan di selaraskan dengan buku buku tauhid, dengan menelaah quran surat Al-An'am tersebut peneliti tertarik untuk meneliti ayat 74 – 79 dikarenakan peneliti melihat ayat ayat tersebut mengandung nilai nilai pendidikan tauhid yang utuh mulai dari tahap bagaimana tahap pengenalan awal mengenal tauhid sampai pada prinsip-prinsip tauhid yang utuh yang dapat diresapi dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari hingga terbentuknya kepribadian muslim yang utuh dan bertauhid.

²¹ Al-imam abul fida Ismail bin Ibnu Katsir Ad-dimasyqi, tafsir Ibnu Katsir juz 7 maidah 83 sd. Al- an 'am 110, Sinar Baru Algensindo ,Kampungsunnah.org hal: 198

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang penulis kemukakan di atas maka penulis perlu mengidentifikasi masalah:

1. Belakangan ini muncul lagi kepercayaan tahayul syirik kecil , syirik besar, dan khurafat, di kalangan masyarakat.
2. Munculnya perdukunan yang berkedok ulama.
3. Paranormal yang mengaku mampu meramalkan nasib seseorang
4. Munculnya orang-orang yang mengklaim dirinya bisa merubah ketetapan Allah.
5. Kurang nya pemahaman nilai pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 74-79
6. Kurang pemahaman konsep pendidikan tauhid surat Al-An'am ayat 74-79
7. Minimnya implementasi nilai tauhid surat Al-An'am ayat 74-79

C. Batasan masalah

Dari identifikasi masalah yang di kemukakan di atas maka penulis perlu untuk mengarahkan permasalahan yang akan di teliti dan akan di batasi hanya pada:

1. Nilai nilai pendidikan tauhid dalam al-quran surat Al-An'am ayat 74-79

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai nilai pendidikan tauhid dalam al-quran surat Al-An'am ayat 74-79.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami tentang nilai nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir surat Al-An'am ayat 74-79 .

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan Umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti penelitian ini berguna untuk menyelesaikan studi semester atas dan menambah wawasan pribadi tentang bagaimana nilai nilai pendidikan tauhid sesuai alquran dan referensi lain nya.
2. kemudian bagi lembaga disini khususnya dunia pendidikan agama Islam dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan tauhid yang kemudian dapat di implementasikan dalam aktifitas belajar mengajar.
3. kemudian bagi keilmuan diharapkan dengan penelitian ini pendengar ataupun yang membacanya memperoleh pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan pendidikan tauhid .

BAB II

Tinjauan pustaka

A. Kajian teoritis

1. Pengertian Nilai Dan Pendidikan Tauhid

Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang di ukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.²² Pendidikan tauhid merupakan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang di dalamnya bertujuan untuk Menanamkan nilai-nilai tauhid, yang diberikan oleh orang dewasa sebagai proses perubahan baik Sikap maupun tingkah laku pada diri seseorang ataupun kelompok orang, agar nantinya memiliki Keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap keberadaan Allah swt sebagai satu-satunya zat yang layak Disembah dan dipuji.²³

Dari definisi di atas terdapat sangat jelas bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid adalah segala sesuatu yang mendidik, mengarahkan, dan memperbaiki ketauhidan manusia yang menyimpang atau menyeleweng kepada tauhid yang lurus, baik itu secara *rububiyah*, *uluhiyah*, maupun *asma' wa sifat* Allah SWT. Sehingga pendidikan tauhid menjadi orientasi awal dan yang paling penting dalam pendidikan islam sebagaimana islam awal- awal datang ketika dibawa oleh Rasulullah dan itu sama dengan apa yang di bawa oleh nabi Ibrahim kepada kaum nya.

²² Moh najib, (pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah, bandung, pustaka setia, 2014)

²³ Setiawan, H. R. *pendidikan tauhid dalam alquran. Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, (2019). 2(2).

Nilai nilai pendidikan yang peneliti maksud di sini adalah hal hal pokok yang dapat di teliti berkaitan dengan pendidikan tauhid dan bagaimana cara Allah menuntun nabi ibrahim untuk melihat tanda tanda kekuasaan nya sampai kepada nabi Ibrahim benar benar yakin dan kuat pada ke imanan nya kemudian bagaimana cara nabi Ibrahim menyampaikan kepada kaum nya mengenai ke imanan ke imanan yang Allah wahyukan kepadanya serta cara menghujjah terhadap kebatilan.

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.²⁴

Nur Jempa memberikan definisi Nilai, Nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.²⁵

²⁴ Rambe, Inggris ,*Konsep dan Sistem Nilai* , hal: 98

²⁵ Nurul Jempa, *nilai nilai agama islam, jurnal Pedagogik*,(2018), vol. 1, No. 2 hal:105

Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang di ukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.²⁶

Nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik Kenyataan-kenyataan lainnya. Menilai berarti menimbang, Suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan Sesuatu yang lain kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan meng-Arahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai Suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping Sistem sosial dan karya.²⁷

Sejalan dengan yang di katakan Rambe mengenai nilai pendidikan tauhid Nilai Illahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Illahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertical yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

Pendidikan tauhid ialah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap dan memiliki jiwa tauhid yang benar .

²⁶ Moh najib, *pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah*, (bandung, pustaka setia, 2014) hal 15

²⁷ Rasyidin al dkk. *nilai perspektif filsafat*, perdana publishing, (2016), hal: 50

Bimbingan itu dilakukan tidak hanya dengan lisan dan tulisan, tetapi juga bahkan ini yang penting, dengan sikap tingkahlaku dan perbuatan²⁸

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan bimbingan yang diberikan kepada anak²⁹ Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah sebuah sistem, sebagai sebuah sistem tentunya dalam pendidikan memiliki keterkaitan antara unsur-unsur yang tercakup di dalamnya, itulah sebabnya dikalau merupakan suatu proses yang berkesinambungan.³⁰

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan pertumbuhannya.³¹

²⁸ Fauziah Halimah ulfa dkk, *Metode pendidikan tauhid dalam kisah Ibrahim AS. dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah*, TARBAWY: Indonesian journal of islamic education, vol:4 No.2 (2017), hal:84

²⁹ Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an* 16 April 2018 Jap:25 di akses pada tanggal 16-02-2022

³⁰ Komarudin Sasi. 2020. *Ontologi pendidikan Islam paradigma Tauhid syed Muhammad Naquib al-Attas; revitalisasi adab - ta'dib dalam pendidikan*. Jakarta: Kencana hal :20

³¹ Muzayyin Arifin, 2012, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, hal:12

Sejarah manusia pada awal mula kehidupan juga dapat di lihat bahwa manusia tidak dapat di pisahkan dengan pendidikan dalam al-quran surah al-Baqarah ayat 31 Allah SWT berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"*³²

Ayat di atas, mengindikasikan dua hal: pertama: bahwa sejarah pendidikan lahir bersamaan dengan sejarah kedatangan manusia, dan kedua: pendidikan menyatu dengan kehidupan manusia.

Nilai-nilai pendidikan Tauhid memiliki makna meng-Esakan Allah, baik dalam hal meyakini bahwa hanya Allah sebagai pencipta, pemelihara dan juga pemberi rizqi maupun dalam hal hanya Allah yang berhak disembah atau di ibadahi, dan meyakini kemuliaan sifat sifat nya serta zat yang pantas memiliki nama nama yang mulia,yang bertolak belakang dengan sifat syirik yaitu meyakini ada zat atau mahluk yang se level dengan Allah yang diyakini mampu memberikan kekuatan atau perlindungan selain Allah, Tauhid merupakan hal yang paling penting dalam Agama Islam. Berikut ini dikutip beberapa dalil baik dari al-Qur'an maupun hadis yang dianggap terkait, yaitu:

³² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahan.* : Juz 1-30. hal.6

- a. *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.” (QS. An-Nahal: 36)*³³
- b. *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan akan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.” (QS. An-Nisa’ : 114).*³⁴
- c. *“Dan tidaklah Kami menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk Beribadahi/menyembah kepadaNya.” (QS. Az-Zariat : 56)*³⁵
- d. *“Barang siapa meninggal sedangkan dia dalam keadaan bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dengan ikhlas dari hatinya maka sungguh Allah telah Mengharamkan baginya neraka.” (H.R. Muslim).*

Setiap macam dari ketiga macam tauhid itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar perbedaan antara ketiganya menjadi terang.³⁶

Keesaan Tuhan bersifat mutlak itu adalah Esa dari segi esensi sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan karena dia adalah yang maha hidup dan Perkasa Maha Mengetahui Maha berkehendak Maha mendengar dan maha melihat serta berfirman melalui sifat-sifat hidupnya kekuasaan pengetahuan kehendak pendengaran dan penglihatan serta firmanNya dan hal-hal yang berlawanan dengan sifat-sifat itu semua adalah sesuatu yang mustahil dalam dirinya³⁷

³³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahan*. : Juz 1-30. hal. 271

³⁴ Ibid hal:97

³⁵ Ibid hal:523

³⁶ Shalih, *Kitab Tauhid*,(jakarta, darul haq2014), hal: 19

³⁷ Komarudin sasi *ontologi pendidikan Islam paradigma tauhid sayed Muhammad NAQUIB al- Attas Revitalisasi ADAB-TA'DIB dalam pendidikan* (kencana jakarta 2020) hal:101

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³⁸

- a. *Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”* (an-nahal:35),³⁹
- b. *Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun* (Al-An’am ’am 151)⁴⁰

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat Menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidullah, menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.⁴¹

Shalih juga memberikan definisi Tauhid, bahwa Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadaNya, serta menetapkan bagiNya nama- nama dan sifat-sifat Nya. Dengan demikian, tauhid ada tiga macam: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah serta tauhid asma’ wa sifat. Setiap

³⁸ Departemen Agama RI., Al-Qur’an Terjemahan. : Juz 1-30, op.cit. hal.523

³⁹ Ibid hal:271

⁴⁰ Ibid hal: 148

⁴¹ M. Yusuf Harun *kitab tauhid karya sheh Muhammad bin Abdul Wahhab* www islamhouse. Com 1r28_2007

macam dari ketiga macam tauhid itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar perbedaan antara ketiganya menjadi terarang.⁴²

Hamka menyebutkan bahwa pada hakikatnya jiwa manusia adalah bersih, dibersihkanlah jiwa manusia dari pengaruh yang lain. Fitrah manusia merasakan adanya Yang Maha-hakusa, tetapi manusia tidak tahu jalan. Selama ini, manusia menyembah apa yang ditakuti atau dipandang. nya berpengaruh. Dipujanya roh dari nenek moyangnya, atau alat kelamin orang tuanya, atau seorang manusia yang besar jasanya. Lalu manusia membuat patung dan berhala dengan tangan mereka sendiri lalu mereka sembah.⁴³

Orang Arab Mekah sebelumnya adalah penyembah berhala, musyrik, kafir kasar dan sombong, maka dengan usaha nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan yang Maha Esa muslim dan lemah lembut, penuh kasi sayang dan menghormati orang lain mereka telah berpendidikan islam sebagaimana yang di cita-citakan oleh pendidikan islam. Dengan itu berarti nabi telah mendidik membentuk keperibadian muslim

Dari berbagai definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai nilai pendidikan tauhid adalah segala sesuatu yang mendidik dan mengarahkan manusia untuk meng esakan Allah maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai nilai pendidikan tauhid dalam surat al an 'am ayat 74-79, karena setelah melihat berbagai definisi tentang nilai pendidikan tauhid dan membaca serta mengamati

⁴² Shalih, (2014), kitab tauhid, jakarta, darul haq hal: 19

⁴³ Hamka, *falsafah ketuhanan, jakarta, gema insanai*, (2017), hal: 43

surat al an 'am ayat 74-79 tersebut peneliti menduga terdapat nilai pendidikan tauhid dalam ayat tersebut maka dari itu peneliti tertarik untuk menyingkap nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam ayat tersebut dengan dengan mendalami pemahaman saya sebagai peneliti dan sebagai orang muslim yang mengimani Alquran sebagai kitab suci umat Islam akan mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dalam ayat tersebut menggunakan tafsir Ibnu Katsir dan sumber literatur mendukung lainnya.

2. Sumber nilai nilai pendidikan tauhid

Pengenalan Allah lewat akal semata hanya akan melahirkan prasangka tentang Allah, bukanlah mengenal Allah dengan sebenarnya.⁴⁴ Firman Allah dalam surat al-Fushilat ayat 23:

وَدَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Arinya: "Dan yang dermikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, Maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi".⁴⁵

Karena itu, sumber ajaran nilai-nilai pendidikan tauhid yang pertama adalah al-Qur'an. Ajaran tentang tauhid ini telah disampaikan oleh Allah Swt sejak Rasul-Rasul terdahulu mulai dari Adam a.s hingga Isa Al-Masih dan Rasulullah Muhammad Saw.⁴⁶

⁴⁴ M. Yusuf Harun *kitab tauhid karya sheh Muhammad bin Abdul Wahhab* www islamhouse. Com 1r28_2007 hal :14

⁴⁵ Depertemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahan.* : Juz 1-30. hal.479

⁴⁶ Ibid hal:17

Jadi, sumber pendidikan Tauhid yang pertama adalah al- qur an, kemudian yang ke dua adalah hadis , berdasarkan firman Allah Firman Allah dalam ayat al- Qur'an sebagai berikut. QS. An-Najm ayat 3-4:

وَمَا يُنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ - ٣

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (AL-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ueapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"

3. Materi Nilai-nilai pendidikan tauhid

Nilai-nilai pendidikan Tauhid bertujuan untuk mengesakan Allah ta'la, baik dalam hal rububiyah, uluhiyah maupun kesempurnaan asma dan sifat Nya. Tauhid ada tiga macam yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, serta tauhid asma dan sifat.⁴⁷

a) Nilai-nilai pendidikan tauhid aspek Rububiyah.

Yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatan Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk.⁴⁸ Muhamad hasbi memberi definisi bahwa Tauhid Rububiyah adalah keyakinan tentang keesaan Allah di dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Yaitu meyakini bahwa Allah adalah

⁴⁷ Abdul aziz bin Muhammad alu abd. Latif, tauhid untuk tingkat pemula dan lanjutan, direktorat percetakan dan penerbitan saudi arabiah hal :37

⁴⁸ Ibid hal:19

satu-satunya:⁴⁹ yaitu: Pencipta seluruh makhluk, Pemberi rizki kepada seluruh manusia dan makhluk lainnya, Penguasa dan pengatur segala urusan alam, yang meninggikan lagi Menghinakan, menghidupkan lagi mematikan, memperjalankan Malam dan siang dan yang maha kuasa atas segala sesuatu.

Dengan demikian Tauhid Rububiyah mencakup keimanan kepada tiga hal yaitu:

1. Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah secara umum seperti, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan dan lain-lain.
2. Beriman kepada qadha dan qadar Allah.
3. Beriman kepada keesaan Zat-Nya⁵⁰

b) Nilai-nilai pendidikan tauhid aspek uluhiyah

Tauhid uluhiyah, yaitu tauhid ibadah, karena ilah makna Nya adalah ma'bud (yang disembah). Maka tidak ada yang diseru Dalam doa kecuali Allah SWT, tidak ada yang dimintai pertolongan Kecuali Dia, tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung. Kecuali Dia, tidak boleh menyembelih kurban atau bernadzar Kecuali untukNya, dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah Kecuali untuk Nya dan karenaNya semata.⁵¹ Muhamad hasbi memberi definisi bahwa Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam tujuan perbuatan-perbuatan hamba

⁴⁹ Muhammad Hasbi, Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam, TrustMedia Publishing, 2016, Yogyakarta hal: 2

⁵⁰ Ibid hal:2

⁵¹ Abdul aziz bin Muhammad alu abd. Latif, *tauhid untuk tingkat pemula dan lanjutan*,(direktorat percetakan dan penerbitan saudi arabiah) hal:45

yang dilakukan dalam rangka taqorub dan ibadah seperti berdo'a, bernadzar, menyembelih kurban, bertawakal, bertaubat, dan lain-lain.⁵²

Kemurnian Tauhid Uluhiyah akan didapatkan dengan mewujudkan Dua hal mendasar yaitu:

1. Seluruh ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah bukan kepada Yang lainnya.
2. Dalam pelaksanaan ibadah tersebut harus sesuai dengan perintah Dan larangan Allah.⁵³

c) Nilai-nilai pendidikan tauhid aspek asma' wa sifat

Yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul Nya menurut apa yang pantas bagi Allah SWT, tanpa ta wil dan ta'thil, (menghilangkan makna atau sifat Allah) tanpa takyif, (mempersonalkan asma' wa sifat Allah) dan tamtsil, (menyerupakan Allah dan makhluk nya) .⁵⁴

Ketiga nilai di atas terkandung dalam Hadist Rasulullah SAW, yang di riwayatkan oleh imam At Trmidzi:

⁵² Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta :TrustMedia Publishing, 2016),hal :4

⁵³ Ibid, hal:5

⁵⁴ Abdul aziz bin Muhammad alu abd. Latif, *tauhid untuk tingkat pemula dan lanjutan*,(direktorat percetakan dan penerbitan saudi arabiah) hal:99

Abdullah bin ‘Abbas –radhiyallahu ‘anhuma– menceritakan, suatu hari saya berada di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”(dalam kitab beliau Sunan At Trmidzi no. 2516)⁵⁵

Muhamad hasbi memberi definisi bahwa Tauhid Asma dan Sifat adalah keyakinan tentang keesaan Allah Subhanahu wa ta’ala dalam nama dan sifat-Nya yang terdapat dalam Al Quran dan Al Hadits dilengkapi dengan mengimani makna-maknanya Dan hukum-hukumnya. ⁵⁶

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam tauhid Asma dan Sifat adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan semua nama dan sifat tidak menafikan dan menolaknya.

⁵⁵<https://muslim.or.id/19367-jagalah-allah-ia-akan-menjagamu.html>

⁵⁶ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta :Trust,Media Publishing, 2016)

2. Tidak melampaui batas dengan menamai atau mensifati Allah di luar yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
3. Tidak menyerupakan nama dan sifat Allah dengan nama dan sifat makhluk-Nya.
4. Tidak mencari tahu tentang hakikat bentuk sifat-sifat Allah.
5. Beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntutan asma dan sifat Nya.⁵⁷

4. Objek pembahasan nilai-nilai pendidikan tauhid

Lapangan pembahasan (al-maudlu) yang menjadi kajian ilmu tauhid adalah keyakinan akan eksistensi Allah Yang Maha Kuasa. Keyakinan kepada Allah Swt ini membawa konsekuensi kepada seseorang untuk percaya pula akan adanya Malaikat, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt, Nabi-nabi dan rasul-rasul Nya, takdir Allah dan kehidupan sesudah mati. Karena itu, ruang lingkup pembahasan ilmu Tauhid ini. Dari keterangan di atas objek pembahasan ilmu tauhid terbagi menjadi tiga yaitu:⁵⁸

1. Hal-hal yang berhubungan dengan Zat yang pertama dan menjadi sebab pertama adanya alam semesta yaitu Allah Swt beserta qadha dan qadar-Nya. Pembahasan tentang Allah Swt ini dalam ggg Islam lajim disebut dengan istilah "*al-Mabda*" (Zat Pertama atau Sebab Pertama)
2. Hal-hal yang berhubungan dengan urusan Allah Swt atau perantara yang dipakai oleh Allah Swt dalam berhubungan dengan manusia, dalam kelompok

⁵⁷ Ibid, hal:3

⁵⁸hadis Purba, salamuddin ,*theologi islam Ilmu tauhid*, perdana publishing, 2016

pembahasan ini meliputi Malaikat, Nabi dan Rasu Allah, dan Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada manusia sebagai petunjuk dan tunjangan dalam mengharungi hidup dan kehidupan di dunia.

3. Hal-hal yang berhubungan dengan janji-janji Allah Swt tentang hari yang akan datang, atau hari dan alam kehidupan yang akan dilalui manusia setelah kehidupan di dunia, jelasnya alam kehidupan manusia sesudah mati. Bagian ini disebut dengan istilah "al-ma'ad". Yang meliputi: Barzakh, Kiamat, Ba'ats, Hisab, Mizan, Shirat, Syurga dan neraka.

Untuk memenuhi pengertian tauhid ini seorang hamba dituntut menunjukkan keikhlasan dan kemurnian pengabdianya semata-mata kepada Allah SWT. Secara manusiawi manusia memiliki kecenderungan untuk meragukan sesuatu karena manusia diberi akal pikiran. Bahkan dalam Q.S. Al-An'am ayat 74-79 dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim as menemukan dan membina keyakinannya melalui pencaharian dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang dilaluinya⁵⁹

5. Cara menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid

a. pendoktrinan nilai-nilai pendidikan tauhid.

Pada dasarnya ada Hubungan erat antara nilai-nilai pendidikan tauhid dengan keyakinan yang harus dimiliki, baik keyakinan tentang Allah, Malaikat-Nya,

⁵⁹ Septiyani, AD (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. Jurnal Studia Insania , 7 (2), 135-143 hal :137

kitab-Nya, rasul- Nya, hari akhir, qadha' dan qadar serta perkara keimanan lainnya.⁶⁰

Jadi pada tahap pendoktrinan nilai nilai pendidikan tauhid ini pendidik harus berupaya menanamkan doktrin doktrin keimanan yang ada dalam islam.

b. Metode pemahaman.

Menurut KH. Azhari Abu Azzam, Bahwa maksud dari metode pemahaman yaitu memberikan penjelasan Yang luas dan mendalam terhadap doktrin-doktrin tauhid yang telah Diberikan kepada santri.⁶¹, selain hal itu juga membuka pemahaman mereka tentang ke agungan Allah dan kekuasaannya seperti mengamati alam semesta.

c. Metode pengamalan

Dalam mengamalkan tauhid Dituntut adanya pengorbanan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan Jiwa berkorban ini maka kisah-kisah tentang pengorbanan Rasulullah SAW dan para sahabat sering disampaikan⁶²

6. Tujuan nilai nilai pendidikan tauhid

Setelah Rasul wafat dan islam semakin luas dan berkembang,muncullah berbagai persoalan dalam bidang ajaran keruhanan. Menghadapi persoalan-

⁶⁰ Shafwan, M. H., & Zakariya, D. M. (2021). Analisis Model Pendidikan Tauhid di Pesantren al-Ikhlash Lamongan. TSAQAFAH, 17(1).hal:151

⁶¹ Ibid hal: 152

⁶² Ibid hal: 153

persoalan itu, maka para ulama mencoba mengkaji nilai-nilai pendidikan tauhid dari sumber ajaran al-Qur'an dan hadits dengan maksud untuk:

a. Memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan ketauhidan yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam sebagai akibat logis dari dinamika perkembangan sosial umat Islam.

b. Memberikan jawaban terhadap pengaruh-pengaruh kepercayaan dan paham-paham lain yang telah memasuki dunia Islam yang oleh para ulama dipandang sebagai ancaman dan bahaya bagi kemurnianakidah umat Islam.

c. Mengkonkritkan (upaya memperjelas) ajaran ketauhidan karena oleh para ulama masalah ini dianggap masih bersifat samar (belum jelas) dalam al-Quran dan hadits bagi masyarakat awam.⁶³

2. Penelitian relevan

1. Skripsi yang di susun oleh Indri Satrianti (2019), *konsep pendidikan keimanan (kajian tafsir surat al-an'am 74-79)*, penelitian saya dan penelitian Indri Satrianti adalah Beda tafsir yang di gunakan Indri Santrianti menggunakan tafsir afsir Al-Misbah karya Quraish shihab, tafsir Fazhilail Qur'an Karya sayyid Quthb, dan Tafsir Al-Qur'an karya Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin Sedangkan penelitian saya menggunakan tafsir Ibnu katsir, kemudian perbedaannya dengan penelitian saya adalah Beda aspek penelitian, Beda populasi dan sampel penelitian

⁶³ Septiyani, AD (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. Jurnal Studia Insania , 7 (2), 135-143 hal:18

,Beda waktu dan tempat penelitian ,kemudian persamaan nya dengan penelitian saya adalah, Sama-sama meneliti nilai nilai pendidikan Tauhid dalam tafsir.

2. Skripsi yang di susun oleh rizal fathurrohman (2020) *nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel alkudus karya asef saeful anwar dan relevansinya dengan pendidikan agama islam*, penelitian rizal memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian saya, perbedaan nya dengan penelitian saya adalah, Beda objek penelitian, penelitian saya menggunakan tafsir Ibnu Katsir, penelitian rizal fathurrohman menggunakan objek penelitian dengan novel hasil penelitian nya mengatakan Terdapat relevansi antara pendidikan tauhid dalam novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar dengan Pendidikan Agama Islam, yaitu: novel ini sangatlah relevan dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam⁶⁴, kemudian perbedaan nya dengan penelitian saya adalah sama sama mengkaji nilai nilai pendidikan Tauhid dalam sebuah buku.
3. Skripsi Muhammad Lutfi AlFajar (2018) *nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab at-tauhid lish shaffil awwal al- 'aliy karya dr. Shalih bin fauzan bin abdullah al-fauzan*, ada beberapa perbedaan dan persamaan penelitian Muhammad luthfi dengan penelitian yang saya lakukan,yaitu Beda objek penelitian Penelitian Muhammad lutfi Membahas Dalam kitab at-tauhid lish shaffil awwal al- 'aliy Karya dr. shalih bin fauzan bin abdullah al-

⁶⁴ Rizal faturrohman (2020) Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel alkudus karya asef saeful anwar dan relevansinya dengan pendidikan agama islam Hal :72

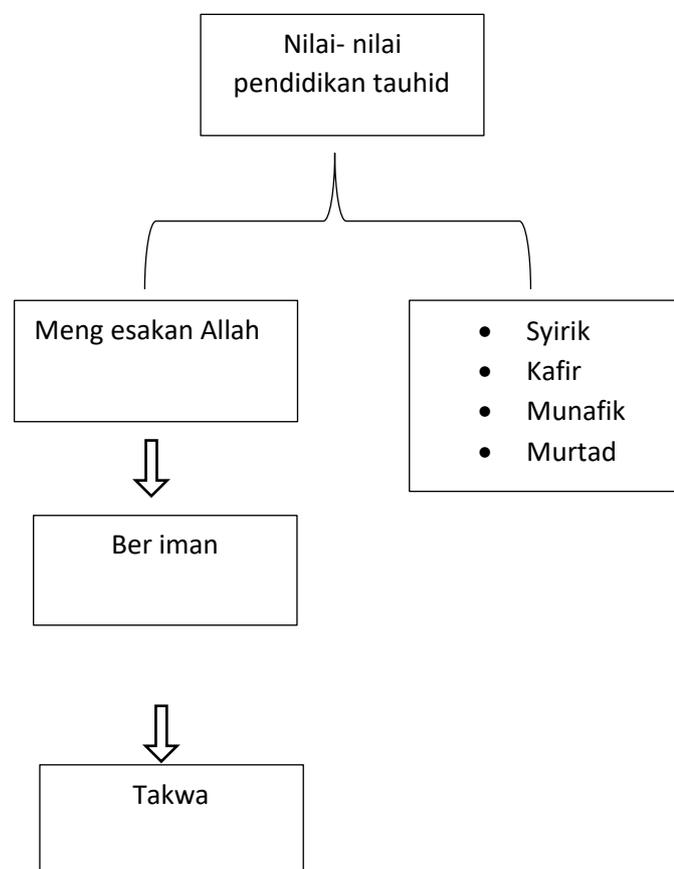
fauzan, penelitian saya mengkaji dalam tafsir Ibnu Katsir. Dalam penelitian Muhammad luthfi Terdapat tiga nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy dan ada beberapa Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari kemudian persamaannya dengan penelitian saya adalah Sama sama mengkaji nilai-nilai pendidikan tauhid dalam sebuah buku.

4. Skripsi Ali imron (2021) *nilai-nilai pendidikan tauhid imam ahmad bin hambal, jurnal pendidikan agama Islam universitas wahid hasyim semarang*, perbedaan penelitian ali imron dengan penelitian saya adalah Beda objek penelitian penelitian yang dilakukan ali imron menggunakan perspektif imam Ahmad bin hambal, sedangkan penelitian saya menggunakan tafsir Ibnu Katsir ,kemudian oersamaannya dengan penelitian saya afalah sama- sama mengkaji nilai nilai pendidikan tauhid dalam sebuah buku dan Sama sama penelitian kepustakaan.
5. Skripsi zulfikar abduh iman aqiqi(2017) *nilai pendidikan tauhid dalam novel mustika naga karya candra mali*, penelitian aqiqi memiliki perbedaan dengan penelitian saya yaitu, Beda objek penelitian, penelitian zulfikar abduh iman, menggunakan objek penelitian novel mustika nagakarya candra malik, penelitian saya menggunakan objek penelitian tafsir Ibnu katsir, persamaannya dengan penelitian saya adalah Sama sama mengkaji ilai nilai pendidikan tauhid dalam sebuah buku.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk kerangka berfikir mengenai hubungan suatu teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah di dalam suatu penelitian⁶⁵ adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:

Gambar 1 Kerangka konseptual



Penjabaran:

⁶⁵ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Cetakan ke-26, (Bandung ALFABETA, 2017), hlm 91-92

Maksud nilai-nilai pendidikan tauhid pada kerangka di atas adalah patokan dalam menentukan kualitas objek penelitian mengenai hal-hal yang berguna sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang bagaimana mengesakan Allah, mengenal Apa itu Tauhid dan bagaimana terhindar dari perilaku musyrik. inti dari penelitian ini adalah penelitian yang mengambil nilai-nilai pendidikan tauhid Dalam Alquran surat al-an'am ayat 74 sampai 79 yang kemudian dikaji dan dianalisis serta dihubungkan dengan tafsir Ibnu Katsir mengenai Ayat tersebut.

Ketika nilai-nilai pendidikan tauhid ditanamkan kepada seseorang atau diberi kan pendidikan tauhid kepadanya seseorang tersebut akan ada dua kemungkinan terjadi padanya yang pertama menerima dan yang kedua adalah menolak jika menerima atau membenarkan ketauhidan nya kepada Allah artinya ia telah mengesakan Allah jika tidak dia akan mencari kekuatan atau tandingan Lain bagi Allah yang dianggapnya memiliki kekuatan maka ketika itu ia akan menjadi orang yang musyrik terhadap keesaan Allah.

Jika nilai-nilai pendidikan tauhid telah tertanam pada diri seseorang maka seseorang tersebut akan menjadi seseorang yang mengesakan Allah sehingga dalam perbuatannya sehari-hari dia akan menjadi orang-orang muslim yang beriman kepada Allah SWT sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam al-quran dan rasulnya.

Jika seseorang telah beriman kepada Allah maka dia memiliki kewajiban menjalankan perintah Allah dan rasulnya maka ketika iya menjalankan perintah tersebut dengan ikhlas dan patuh secara terus menerus maka dia akan dicatat sebagai orang-orang yang bertakwa di sisi Allah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan adalah Kegiatan penelitian dilakukan dengan Cara mengumpulkan informasi dan data Dengan bantuan berbagai macam material Yang ada di perpustakaan seperti buku Referensi, hasil penelitian sebelumnya Yang sejenis, artikel, catatan, serta Berbagai jurnal yang berkaitan dengan Masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan Dilakukan secara sistematis untuk Mengumpulkan, mengolah, dan Menyimpulkan data dengan Menggunakan metode/teknik tertentu Guna mencari jawaban atas permasalahan Yang dihadapi.⁶⁶

Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al-Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian dan bentuk karya ilmiah lain nya yang relevan dengan subjek atau objek dalam penelitian ini.

B. Waktu penelitian/setting

Penelitian dilakukan setelah seminar proposal penelitian di laksanakan di Fakultas Tarbiah Dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

C. Populasi dan Sampel /sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

⁶⁶ Sari Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. Hal :44

1. Data primer, yaitu: buku tafsir Ibnu Katsir.
2. Data sekunder, tafsir al- qurthubi, tafsir atthabari, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data di peroleh dengan cara dokumentasi yaitu mengumpulkan data data primer dan sekunder melalui pengamatan mengenai data yang relevan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu buku tafsir Ibnu Katsir, buku tafsir al-qurthubi, buku tafsir atthabari, kemudian jurnal online, dan buku buku berkaitan dengan penelitian Instrumen penelitian yang digunakan berupa daftar check-list check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian, alat rekam berupa fotokopian.

E. Teknik Analisa Data

Komponen dalam proposal dan Laporan hasil penelitian kepustakaan Adalah: jenis penelitian, setting Penelitian, sumber data, instrument dan Teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Instrument dan teknik Analisis data bisa dipilih sesuai dengan Kebutuhan penelitian. Begitu juga dengan Teknik analisis data, bisa menggunakan Metode analisis isi (Content Analysis) Atau menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.⁶⁷

Tehnik analis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis di (content analysis) Setelah data yang diperlukan terkumpulkan dengan meggunakan

⁶⁷ Ibid hal: 48

teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah mencatat hal hal berupa terminologi terminologi kunci untuk mengembangkan interpretasi yang lebih luas berupa catatan kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksinya, Kemudian mencatat intisari yang di tangkap dengan redaksi kata yang di susun oleh peneliti sendiri, Selanjutnya mencatat secara ringkas berupa sinopsis tanpa merubah intisari dari data yang di baca, Kemudian mencatat secara presis peneliti lanjut pada tahap pencatatan yang lebih padat berupa pengkategorian catatan berdasarkan yang terkumpul sebelumnya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Penyajian Data

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama Ibnu Katsir adalah Imamuddin Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashri Al-Dimisqi Al-Faqih As-Syaffi. Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 di timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu Katsir sudah memulai mengembara dalam mencari pengetahuan. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus bersama saudaranya pada tahun 706. Ayahnya meninggal pada tahun 703 saat Ibnu Katsir masih belia. Kehidupannya dibantu oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir mempunyai banyak kemampuan, di antaranya memori yang kuat dan kemampuan memahami. Di samping menguasai bahasa dan merangkai syair. Ibnu Katsir juga menghafal dan menulis banyak buku.

Setelah berguru kepada banyak ulama, semisal Syaikh Burhanuddin Al-Fazari dan Kamaluddin bin Qodhy Suhbah, Ibnu Katsir mengokohkan ilmunya. Kemudian ia menyunting Putri Al-Hafidz Abu Al-Hajaj Al-Muzzi. Ia membiasakan mengaji dengannya. Dalam bidang hadits, Ibnu Katsir mengambil banyak dari Ibnu Taimiyyah. Membaca Ushul Hadits dengan Al-Ashfahani.

Disamping itu ia juga menyimak banyak ilmu dari berbagai ulama. Menghafal banyak matan, mengenali Sunat, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.⁶⁸

Ibnu Katsir menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Kamis bulan Sya'ban 774 H di kota Damaskus. Sebelum meninggal, Ibnu Katsir kehilangan penglihatan matanya. Jasadnya dimakamkan di samping makam gurunya, Taqiyyudin Ibnu Taimiyyah. Selama masa hidupnya, ia dikenal sebagai orang yang memiliki ketinggian ilmu, dan karya-karyanya banyak memberi manfaat yang besar bagi masyarakat.⁶⁹

2. Karya-Karya Nya

Ibnu Hajar dalam Ad-Duror menyebutkan bahwa Ibnu Katsir banyak menghasilkan karya pada banyak disiplin ilmu, diantaranya:

- a. Al-bidayah Wal Nihayah dalam bidang sejarah
- b. At-tabaqat as-syafityyah
- c. Takhrij hadist-hadist mukhtashar Ibnu Al-hajib Manna' Khalil A Qothan menambahkan kitab-kitab atau karya yang dihasilkan Ibnu Katsir diantaranya:
 - 1) Al-kawakib Ad-darori, cuplikan pilihan dari Al-bidayah
 - 2) Wal Nihayah.
 - 3) Jamiul Musandi, Sunan Al-hadi iAqwan As-sunan
 - 4) Tafsir Quran; Al-jihadfii tholab Al-jihad.
 - 5) Fadhail Al-quran.
 - 6) Ak-takmilfu Jarhi wa a; Ta'dil wa Ma'rifahAs- tsiqat wa

⁶⁸ Muhammad Sofyan, *Tafsir walmufassirun, perdana publishing, Medan, cet: 1, hal: 52*

⁶⁹ Ibid hal: 53

- 7) Al mujahil
- 8) Al-baitsulAlhadits fiü Ikhtishari ulum Al-hadits.
- 9) Al-fushulfi Sirah.Ar-rasul
- 10) QoidahAl-ibni katsir fi Al-qira'ah.
- 11) Mugaddimah fi Qiraah Ibni katsir.10.Al-hadits Attauhid wa Ar raddi ala Al-syirk⁷⁰

3. Metodologi Ibnu Katsir.

Matode ibnu katsir dalam menafsirkan Alquran adalah merupakansekian dari metodologi idealyang banyak digunakan dalam bidang tafsir. Menurutny, metodologi yang lain tepat dalam menafsirkan Al-quran adalah:

- a. Tafsir Al-quran tarhadap tafsir Al-quran itu sendiri.
- b. Menggunakan sunnah yang merupakan penjelas Al-quran, bilamana tidak ditemukan ayat lain yang menjelaskan. Ibnu katsir menjelaskan bahwa imam Syaffi pernah menga- takan,"setiap hukum yang ditetapkanrosulullah merupakan hasil pemahaman terhadap Al-quran.
- c. Qoul As-shahabah, bila dalam Al-quran dan sunnah tidak ditemukan pembahasannya. Karena para sahabat: mengetahui banyak seřbab-sebab ayat itu diturunkan dan kondisi pada waktu itu.
- d. Referensi tabiin bila dalam Al-quran, sunnah dan qoul sahabat tidak ditemukan tafsirnya.⁷¹

4. Corak Dan Aliran Tafsir Ibnu Katsir.

⁷⁰ Ibid, hal:54

⁷¹ Ibid, hal: 55

Ibnu Katsir terkadang memaparkan beberapa aturan- aturan linguistik, I'rab, nahwu, dan aspek balaghah, maka hal itu sangat jarang dan semata-mata ditujukan untuk membantu dan memudahkan para pembaca untuk memahami ayat secara luas. Tafsir ini dalam pembahasannya pada dasarnya menjelaskan sekedarnya saja. Kemudian para ulama yang lain memperdalam topik-topik ayat yang ditafsirkan selaras dengan keinginan secara terperinci dan luas. Tujuannya adalah untuk memperdalam pokok-pokok ilmu tafsir yang sesuai keilmuan dan pemahaman yang dimiliki oleh ulama. Sehingga dapat menjadi terurai dan gamblang.⁷²

5. Keistimewahan Tafsir Ibnu Katsir.

- a. Adalah tafsir yang paling masyhur yang memberikan perhatian terhadap apa yang telah diberikan oleh mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna dan hukumnya.
- b. Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara Al-quran dengan Al-quran.
- c. Merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadist marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabiin dan ulama' salaf.

⁷² Ibid hal :56

- d. Disertalkan selalu peringatan akan cerita-cerita Israilliyat yang tertolak (mungkar) yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur. Baik peringatan itu secara global atau mendetail.
- e. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi S.A.w para sahabat dan tabiin
- f. Keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut.
- g. Penguasaan terhadap ayat-ayat nasikh mansukh, serta penguasaannya terhadap shahih dan sakimnya jalan jalan riwayat.
- h. Penjelasannya dalam segi irab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syari dan ayat-ayat Al-quran.
- i. Menjadi literatur mufassir setelahnya, telah dicetak dan disebarakan kesegala penjuru dunia.
- j. Tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan dan mazdhab. Mengajakpada persatuan dan mencari kebenaran bersama.⁷³

Jika ada seseorang mengatakan, “Cara apakah yang paling baik Untuk menafsirkan Al-Qur’an?” Jawabannya, cara yang paling sahih ialah menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an lagi. Dengan kata lain, Sesuatu yang disebutkan secara global dalam satu tempat adaka-lanya Diketengahkan pada tempat yang lain dengan pembahasan yang terinci. Jika mengalami kesulitan dalam menafsirkannya dari Al-Qur-‘an lagi, Hendaklah merujuk kepada sunnah, karena sunnah itu berke-dudukan Sebagai penjelas dan penjabar Al-Qur’an. Bahkan

⁷³ Ibid hal: 57

Imam Abu Abdullah, Muhammad ibnu Idris Asy-Syafii rahimahullah berkata bahwa setiap Hukum yang diputuskan oleh Rasulullah Saw. Berasal dari apa yang Dipahaminya dari Al-Qur'an.⁷⁴

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Talq ibnu Ganam, dari Usman Al-Makki, dari Ibnu Abu Mulaikah yang pernah mengatakan, "Aku pernah melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai tafsir Al-Qur'an, sedangkan Mujahid memegang mus-haf-nya," lalu Ibnu Abbas berkata kepada-nya, "Tulislah!", hingga Mujahid menanyakan kepadanya tentang taf-sir secara keseluruhan. Karena itu, Sufyan As-Sauri mengatakan, "Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu." Yang dapat dijadikan rujukan lagi ialah seperti Sa'id ibnu Jubair, Dcrimah maula Ibnu Abbas, Ata ibnu Abu Rabah, Al-Hasan Al-Basri, Masruq ibnul Ajda', Sa'id ibnul Musayyab, Abul Aliyah, Ar-Rabi' ibnu Anas, Qatadah, Dahhak ibnu Muzahim, dan lain-lainnya dari ka-langan para tabi'in dan para pengikut mereka. Manakala kita menyebutkan pendapat-pendapat mereka dalam suatu ayat, tampak sekilas dalam ungkapan mereka perbedaan yang oleh orang yang tidak mengerti akan diduga sebagai suatu perselisihan, pada akhirnya dia menceritakannya dalam berbagai pendapat. Padahal kenyataannya tidaklah demikian, karena di antara mereka ada seseorang yang mengungkapkan sesuatu melalui hal-hal yang berkaitan dengannya atau persamaannya saja. Di antara mereka ada yang me-nay-kan sesuatu masalah seperti apa adanya, tetapi pada keba-nyakan kasus sebenarnya pendapat mereka sama. Maka hal seperti ini harap

⁷⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi (Penulis), Bahrun Abu Bakar, LC Sinar Baru Algensindo, Tahun: 2000

diperhatikan oleh orang yang berakal cerdas, dan Allah-lah yang memberi petunjuk.⁷⁵

Ibnu Kasir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas. Para ulama semasanya menjadi saksi bagi keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai seorang narasumber, terlebih lagi khususnya dalam tafsir, hadis, dan sejarah (tarikh). Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Kasir, bahwa dia menekuni hadis secara mutahala 'ah mengenai semua mata dan para perawinya. Ia juga menghimpun tafsir, dan mencoba menulis suatu karya tulis yang besar dalam masalah hukum, tetapi belum selesai. Dia menulis kitab tentang tarikh yang diberinya judul *Al-Bidayah wan Nihayah*, menulis pula tentang *Tabaqatusy Syafi'iyah* serta mensyarahi kitab *Al-Bukhari*. Ibnu Hajar melanjutkan, bahwa Ibnu Kasir adalah seorang yang banyak hafalannya lagi suka berseloroh. Semua karya tulisnya di masa hidupnya telah tersebar di berbagai negeri dan menjadi ilmu yang bermanfaat sesudah ia tiada. Metode yang ditempuhnya tidaklah seperti layaknya metode yang dipakai oleh ulama hadis dalam meraih hadis-hadis peringkat atas dan penyeleksian antara yang berperingkat atas dan peringkat bawah serta hal-hal lainnya yang merupakan bagian disiplin ilmu hadis. Akan tetapi, ia menempuh metode yang dipakai oleh ulama fiqh ahli hadis. Sekalipun demikian, ia sempat membuat ikhtisar kitab *Ibnu Salah* yang di dalamnya ia menyimpulkan banyak hal yang berfaedah. *Az-Zahabi* di dalam kitab *Al-Mu'jamul Mukhtas* memberikan komentarnya tentang Ibnu Kasir, bahwa dia adalah seorang yang berpredikat

⁷⁵ Ibid, hal:17

sebagai imam, mufti, ahli hadis yang cemerlang, ahli fiqih yang jeli, ahli hadis yang mendalam, ahli tafsir, dan ahli nukil. Dia mempunyai banyak karya tulis yang berfaedah.⁷⁶

6. Penafsiran surat Al- an'am ayat 74- 79 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-azhar
 - a. Tafsir Ibnu Katsir surat Al- an'am ayat 74- 79

Tafsir Surat Al-An'am, ayat 74-79

إِنِّي إِلَهٌ أُصْنَمًا أَتَّخِذُ أَزَرَ لِأَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ وَإِذْ
 مَنْ وَلِيكُونَ وَالْأَرْضِ وَاتَّخَذُوا لِلْإِبْرَاهِيمِ نُورِي وَكَذَلِكَ (74) (يُنْمَبِ ضَلَالٍ فِي وَقَوْمِكَ أَرَاكَ
 فَلَمَّا الْإِفْلِينَ أَحْبَبُ لَا قَالَ أَفَلْ فَلَمَّا) (76) (رَبِّي هَذَا قَالَ كَوَكَبًا رَأَى اللَّيْلُ عَلَيْهِ جَنَّ فَلَمَّا) (75) (الْمُوقِنِينَ
 الضَّالِّينَ الْقَوْمَ مَنْ لَأَكُونَنَّ رَبِّي يَهْدِينِي لَمْ لِنُ قَالَ أَفَلْ فَلَمَّا رَبِّي هَذَا قَالَ بَارِعًا الْقَمَرَ رَأْفَلَمَّا (77)
 تُشْرِكُونَ مِمَّا بَرِيءٌ إِنِّي قَوْمٌ يَا قَالَ لِنَأْتِ فَلَمَّا أَكْبُرُ هَذَا رَبِّي هَذَا قَالَ رَبِّي بَارِعًا الشَّمْسِ رَأَى (78)
 الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَنَا وَمَا حَنِيفًا وَالْأَرْضِ مَاوَاتِ السَّفَطَرَ لِلَّذِي وَجْهِي وَجْهْتُ إِنِّي (79)

Artinya: “Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan- tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah

⁷⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir juz 7 Maidah 83 s.d. Al- an 'am 110, Bahrin Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, 2000

bintang (lahu) berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, “Saya tidak suka kepada yang lenyap.” Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.” Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

(Tafsir Ibnu Katsir) Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya nama ayah Nabi Ibrahim bukan Azar, melainkan yang sebenarnya adalah Tarikh (Terakh). Demikianlah riwayat Imam Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Amr ibnu Abu Asim An-Nabil, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Asim Syabib, telah menceritakan kepada kami Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar. (Al-An’am: 74)

Yakni Azar si penyembah berhala. Ayah Nabi Ibrahim yang sebenarnya adalah *Tarikh*, dan nama ibunya adalah Syani; istri Nabi Ibrahim ialah Sarah, dan ibunya Nabi Ismail yaitu Hajar, budak Nabi Ibrahim. Demikianlah menurut apa

yang telah dikatakan oleh bukan hanya seorang dari ulama nasab, bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama Tarikh (sedangkan Azar adalah pamannya, pent).⁷⁷

أَزَرَ لِأَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ وَإِذْ {

Artinya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar. (Al-An'am: 74)

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri dan Abu Yazid Al-Madini, bahwa keduanya membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

آلِهَةً أَصْنَأَمَّا أَتَتَّخِذُ أَزَرَ لِأَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ وَإِذْ

Artinya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" (Al-An'am: 74) Yang artinya, "Hai Azar, pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?"

Jumhur ulama membaca fathah lafaz azara dengan anggapan sebagai 'alam 'ajam (nama asing) tidak menerima harakat tanwin. Kedudukan I'rab-nya adalah badal (kata ganti) dari lafaz abihi, atau ataf bayan yang lebih dekat kepada kebenaran. Menurut pendapat orang yang menjadikannya sebagai na'at. Lafaz azar ini tidak menerima tanwin pula karena wazan-nya sama dengan lafaz ahmar dan aswad.

Adapun menurut pendapat orang yang menduga bahwa lafaz azara dinasabkan karena menjadi ma'mul dari firman-Nya:

آلِهَةً أَصْنَأَمَّا أَتَتَّخِذُ

Artinya: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" (Al-An'am: 74)

⁷⁷ Isma'il Abul Fida Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir ibnu Katsir juz 7 Maidah 83 s.d. Al-an 'am 110*, Sinar Baru Algensindo, 2000. hal: 37 3

Yang berarti, “Hai ayahku, pantaskah kamu menjadikan Azar sebagai berhala-berhala yang disembah-sembah?” Maka pendapat ini jauh dari kebenaran menurut penilaian lugah (bahasa), karena lafaz yang jatuh sesudah huruf istifham tidak dapat beramal terhadap lafaz sebelumnya, mengingat huruf istifham mempunyai kedudukan pada permulaan kalimat. Demikianlah menurut ketentuan Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dan pendapat inilah yang terkenal pada kaidah bahasa Arab.⁷⁸

1) Nilai pendidikan tauhid Rububiyah dalam tafsir Ibnu Katsir

Nabi Ibrahim menasihati ayahnya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkannya agar meninggalkan berhala-berhala itu, tetapi si ayah tidak mau menghentikan perbuatannya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

آلِهَةً أَصْنَامًا أَتَّخِذُ أَزْرَ لِأَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ وَإِذْ

Artinya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?” (Al-An’am: 74)

Artinya, apakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan yang kamu sembah selain Allah?⁷⁹

Pendapat Ibnu Katsir di atas memiliki makna yang sama dengan penjelasan seperti yang di jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk.

وَقَوْمَكَ أَرَأَيْتَ إِنْ ي

Artinya: “Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu. (Al-An’am: 74)

⁷⁸ Ibid hal :375

⁷⁹ Ibid hal :375

Yakni orang-orang yang mengikuti jejak langkahmu.”

مُيَّبِنٍ ضَلَالٍ فِي

“Dalam kesesatan yang nyata.” (Al-An’am: 74)

Maksudnya sesat jalan, tidak mengetahui petunjuk jalan yang ditempuhnya, bahkan dalam keadaan kebingungan dan kebodohan. Dengan kata lain, kalian berada dalam keadaan bodoh dan dalam kesesatan yang nyata bagi penilaian orang yang mempunyai akal sehat. Di dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur’an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.” Berkata bapaknya, “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.” Berkata Ibrahim, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain dari Allah, dan aku akan berdoa kepada

Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku “ (Maryam: 41-48)

Maka tersebutlah bahwa sejak itu Nabi Ibrahim a.s. selalu berdoa kepada Tuhannya, memohonkan ampun buat ayahnya. Ketika ayahnya meninggal dunia dalam keadaan tetap musyrik, dan hal itu sudah jelas bagi Nabi Ibrahim, maka Nabi Ibrahim mencabut kembali permohonan ampun buat ayahnya dan berlepas diri dari perbuatan ayahnya, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. Dalam ayat lain:

تَبَرَّأَ لِلَّهِ عَدُوٌّ أَنَّهُ لَهُ تَبَيَّنَ فَلَمَّا إِيَّاهُ وَعَدَهَا مَوْعِدَةٍ عَنْ إِلا لِأَبِيهِ إِبرَاهِيمَ اسْتَغْفَارُ كَانَ وَمَا
حَلِيمٌ لَأَوْأَهُ مِنْهُ إِبرَاهِيمَ إِنَّ

Artinya: Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk ayahnya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada ayahnya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (At-Taubah: 114)⁸⁰

Keterangan dan penafsiran di atas sangatlah jelas bahwa nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk berpikir tentang perbuatan ayahnya, bahwa ia meminta pertolongan kepada sesuatu yang ia pahat sendiri yaitu patung.

Di dalam kitab Sahih telah disebutkan bahwa pada hari kiamat nanti Nabi Ibrahim melemparkan Azar ayahnya (ke dalam neraka). Maka Azar berkata kepadanya, “Wahai anakku, hari ini aku tidak mendurhakaimu.” Ibrahim a.s. berkata, “Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan membuatku sedih pada hari mereka dibangkitkan? Maka tiada

⁸⁰ Isma'il Abul Fida Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Bahrun Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, 2000.hal:377

suatu kehinaan pun yang lebih berat daripada mempunyai seorang ayah yang terusir (dari rahmat-Mu).” Maka dijawab, “Hai Ibrahim, lihatlah ke arah belakangmu!” Maka tiba-tiba Ibrahim melihat suatu sembelihan yang berlumuran darah, kemudian sembelihan itu diambil pada bagian kaki-kakinya, lalu dilemparkan ke dalam neraka.⁸¹

Firman Allah Swt.:

وَالْأَرْضِ وَاتِّسَامَ مَلَكُوتِ إِبْرَاهِيمَ نُرِي وَكَذَلِكَ

Artinya: Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. (Al-An'am: 75)

2) Nilai pendidikan tauhid rububiah, dan tauhid asm'a wa sifat terkandung dalam tafsir Ibnu Katsir

Artinya, Kami jelaskan kepadanya segi penyimpulan dalil yang menunjukkan kepada keesaan Allah Swt. Melalui pandangannya terhadap kerajaan dan makhluk-Nya, yakni Yang menciptakan keduanya. Dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, serta tidak ada Rabb selain Dia⁸². Seperti yang dijelaskan dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ فِي مَادَا انظُرُوا قُلْ

Katakanlah: Perhatikanlah apa yang terdapat di langit dan di bumi. (Yunus: 101)

وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ مَلَكُوتِ فِي يَنْظُرُوا أَوْلَمْ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi? (Al-A'raf: 185)

⁸¹ Ibid hal :378

⁸² Ibid hal :378

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ نَسْأًا تَحْسِفُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطُ عَلَيْهِمْ كِسْفًا
 ءَمِّنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi, atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).” (Saba’: 9)

Adapun mengenai apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dari Mujahid, Ata, Sa’id ibnu Jubair, dan As-Saddi serta lain-lainnya, menurut versi Mujahid disebutkan bahwa dibukakan bagi Nabi Ibrahim semua pintu langit, maka Nabi Ibrahim dapat melihat semua yang ada padanya sehingga penglihatannya sampai ke ‘Arasy. Dibukakan pula baginya semua pintu bumi yang tujuh lapis, sehingga ia dapat melihat semua yang ada di dalamnya.

Penjelasan Ibnu kasir di atas mengenai ayat tersebut, jelas mengandung nilai pendidikan tauhid Rububiyah, yaitu Allah memperlihatkan beberapa tanda tanda kekuasaannya, dan membuktikan bahwa dia satu satunya rab yang layak untuk di sembah.

Nilai tauhid asm’a wa sifat juga terkandung dalam penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat tersebut yaitu pada lafaz

وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ مَلَكُوتِ

Yaitu kerajaan langit dan bumi, Allah lah yang satunya yang pantas memiliki sifat yang maha merajai مَلَكُوتِ , merupakan salah satu nama dan sifat yang pantas dn hany di miliki oleh Allah SWT.

Menurut riwayat lainnya disebutkan bahwa lalu Nabi Ibrahim melihat banyak hamba Allah yang berbuat durhaka, maka ia mendoakan untuk kebinasaan mereka. Allah berfirman kepadanya, “Sesungguhnya Aku lebih belas kasihan kepada hamba-hamba-Ku daripada kamu, barangkali mereka mau bertobat dan kembali kepada (jalan)-Ku.”

Sehubungan dengan hal ini Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan dua buah hadis marfu' yang satu dari Mu'az, dan yang lainnya dari Ali, tetapi sanad keduanya tidak sah.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan melalui jalur Al Afi, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. (Al-An'am: 75)

Allah Swt. Membukakan semua perkara bagi Nabi Ibrahim, baik yang rahasia maupun yang terang-terangan, sehingga tidak ada sesuatu pun yang samar baginya dari amal perbuatan makhluk. Ketika Nabi Ibrahim melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, maka Allah Swt. Berfirman, “Sesungguhnya engkau tidak akan mampu melakukan hal ini.” Lalu Allah Swt. Mengembalikan segala sesuatu seperti keadaannya semula.

Hal ini mengandung interpretasi bahwa dibukakan semua hijab dari pandangan Nabi Ibrahim, sehingga ia dapat menyaksikan hal tersebut secara terang-terangan.

Dapat pula diinterpretasikan bahwa yang dibukakan oleh Allah darinya adalah pandangan hatinya, sehingga ia menyaksikan semuanya itu melalui pandangan hatinya. Kenyataan hal seperti ini dan pengetahuan serta ilmu mengenainya termasuk hikmah-hikmah yang cemerlang dan dalil-dalil yang pasti.

Perihalnya sama dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Turmuzi di dalam kitab Sahih-nya dari Mu'az ibnu Jabal mengenai hadis mimpi, yaitu:

Artinya: Tuhanku datang kepadaku dalam rupa yang paling indah, lalu berfirman, “Hai Muhammad, mengapa para malaikat di langit yang tertinggi bersengketa?” Aku menjawab, “Saya tidak tahu, wahai Tuhanku.” Lalu Allah meletakkan tangan (kekuasaan)-Nya di antara kedua tulang belikatku sehingga aku merasakan kesejukan sentuhan jari jemari (kekuasaan)-Nya menembus sampai ke dua bagian dari dadaku. Maka tampaklah bagiku segala sesuatunya, dan aku dapat mengetahui semuanya itu. (hingga akhir hadis).

Firman Allah Swt.:

المُوقِنِينَ مَنْ وَاٰلِيْهِمْ السَّلٰوٰتُ

Artinya: Dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. (Al-An'am: 75)

Menurut suatu pendapat, huruf wawu-nya adalah zaidah. Dengan demikian berarti, “Dan demikianlah Kamilihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi agar Ibrahim itu termasuk

orang-orang yang yakin.” Perihalnya sama dengan makna yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ نُقْصِلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَدَبِّرِينَ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur’an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan-jalan orang-orang yang berdosa. (Al-An’am: 55)

Menurut pendapat yang lain, huruf wawu ini sesuai dengan fungsinya, yakni Kami perlihatkan pula kepadanya hal tersebut agar dia menjadi orang yang mengetahui dan yakin.

Firman Allah Swt.:

اللَّيْلُ عَلَيْهِ جَنٌّ فَلَمَّا

“Ketika malam telah menjadi gelap.” (Al-An’am: 76)

Artinya, kegelapan telah meliputi dan menutupinya.

كَوْكَبًا رَأَى

“Dia melihat sebuah bintang.” (Al-An’am: 76)

Yakni bintang-bintang di langit.

أَقْلَ فَلَمَّا رَبِّي هَذَا قَالَ

Lalu dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi tatkala bintang itu tenggelam. (Al-An’am: 76)

Yaitu terbenam dan tidak kelihatan lagi. Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar mengatakan bahwa al-uful artinya pergi. Ibnu Jarir mengatakan bahwa disebutkan afalan najmu ya-fulu waya-filu artinya tenggelam, bentuk masdar-nya

adalah ufulan dan ufulan, sama dengan apa yang disebutkan oleh Zur Rumah dalam salah satu bait syairnya, yaitu:

مَصَابِيحُ أَيْسَتْ بِاللَّوَاتِي تَقُودُهَا نُجُومٌ، وَلَا بِالْأَفْلَاتِ الدَّوَالِكِ

Artinya: “Bagaikan pelita-pelita yang gemerlapan, tetapi bukan bintang-bintang yang beredar. Bagaikan bintang-bintang di langit, tetapi bukan seperti bintang-bintang yang lenyap tenggelam.”

Bila dikatakan, “Ke manakah kamu selama ini menghilang dari kami?”

Artinya, “Ke mana saja kamu absen dari kami?”

الْأَفْلِينَ أَجِبُ لَا قَالَ

Dia berkata, “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” (Al-An’am: 76)

Menurut Qatadah, Nabi Ibrahim mengetahui bahwa Tuhannya adalah kekal, tidak akan tenggelam ataupun lenyap.

بَارِعًا الْقَمَرَ رَأَى فَلَمَّا

“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit.” (Al-An’am: 77)

Yakni muncul dan kelihatan.

قَالَ بَارِعًا الشَّمْسَ رَأَى فَلَمَّا الضَّالِّينَ الْقَوْمِ مِنْ لَأَكُونَنَّ رَبِّي يَهْدِينِي لَمْ لِيْنُ قَالَ أَفَلَمْ رَبِّي هَذَا قَالَ رَبِّي هَذَا

Artinya: Dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku.” (Al-An’am: 77-78)

Artinya, sesuatu yang bersinar terang dan terbit ini adalah Tuhanku.

أَكْبَرُ هَذَا

“Ini yang lebih besar”. (Al-An’am: 78)

Yakni lebih besar bentuknya daripada bintang-bintang dan rembulan, dan sinarnya jauh lebih terang.

أَفَلَنْتَ فَلَمَّا

Maka tatkala matahari itu telah terbenam. (Al-An'am: 78) Maksudnya tenggelam di ufuk barat.

وَجْهِيَ يَا وَجْهْتُ إِيَّي *نُشْرِكُونَ مِمَّا بَرِيءٌ إِيَّي قَوْمٌ قَالَ

Artinya: Dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku (Al-An'am: 78-79)

Yakni aku murnikan agamaku dan aku mengkhususkan dalam ibadahku hanya:

وَالْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ فَطَرَ يَلْدُ

Kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. (Al-An'am: 79)

Yaitu Yang menciptakan dan mengadakan keduanya tanpa contoh terlebih dahulu.

{ حَنِيفًا }

Dengan cenderung kepada agama yang benar. (Al-An'am: 79)

Maksudnya, dalam keadaan menyimpang dari kemusyrikan untuk menuju kepada ketauhidan. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَنَا وَمَا

Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al-An'am: 79)

Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan keadaan atau fase yang dialami oleh Nabi Ibrahim, apakah keadaan Nabi Ibrahim saat itu dalam rangka

renungannya ataukah dalam rangka perdebatannya. Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas yang kesimpulannya menunjukkan bahwa saat itu kedudukan Nabi Ibrahim sedang dalam renungannya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dengan berdalilkan firman Allah Swt. Yang mengatakan:

رَبِّي يَهْدِي لِمَ لَأُنْ

Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk. (Al-An'am: 77),
hingga akhir ayat.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. mengalami keadaan demikian setelah dia keluar dari gua tempat persembunyiannya, di tempat itu pula ibunya melahirkannya karena takut kepada ancaman Raja Namruz ibnu Kan'an. Raja Namruz mendapat berita (dari tukang ramalnya) bahwa kelak akan lahir seorang bayi yang akan mengakibat-kan kehancuran bagi kerajaannya. Maka Raja Namruz memerintahkan kepada segenap hulubalangya untuk membunuh semua anak laki-laki yang lahir di tahun itu.

Ketika ibu Nabi Ibrahim mengandungnya dan telah dekat masa kelahirannya, maka ibu Nabi Ibrahim pergi ke gua yang terletak tidak jauh dari kota tempat tinggalnya. Ia melahirkan Nabi Ibrahim di gua tersebut dan meninggalkan Nabi Ibrahim yang masih bayi di tempat itu. Kemudian Muhammad ibnu Ishaq melanjutkan riwayatnya hingga selesai, yang di dalamnya banyak diceritakan hal-hal yang aneh dan bertentangan dengan hukum alam. Hal yang sama telah diutarakan pula oleh selainnya dari kalangan ulama tafsir, baik yang Salaf maupun yang Khalaf.

Tetapi yang benar adalah, Nabi Ibrahim a.s. sehubungan dengan hal ini dalam kedudukan mendebat kaumnya seraya menjelaskan kepada mereka kebatilan dari apa yang selama ini mereka lakukan, yaitu menyembah berhala dan bangunan-bangunan. Pada fase pertama Nabi Ibrahim mendebat ayahnya seraya menjelaskan kekeliruan mereka yang menyembah berhala-berhala di bumi ini yang dibentuk dalam rupa Malaikat Samawi. Mereka menyembah berhala-berhala tersebut dengan anggapan bahwa berhala-berhala itu adalah perantara mereka untuk sampai kepada Pencipta Yang Mahabesar, yang menurut pandangan mereka tidak layak untuk disembah. Dan sesungguhnya mereka memakai perantara kepada-Nya melalui penyembahan kepada malaikat-malaikat-Nya hanyalah agar mereka (sembahan-sembahan itu) memintakan rezeki kepada-Nya, kemenangan, dan hal-hal lainnya yang mereka perlukan. Kemudian dalam kedudukan ini Nabi Ibrahim menjelaskan kekeliruan dan kesesatan mereka dalam menyembah bintang-bintang yang beredar yang semuanya ada tujuh, yaitu bulan, mercury, venus, matahari, mars, yupiter, dan saturnus. Di antara kesemuanya itu yang memiliki cahaya yang paling kuat dan paling utama ialah matahari, lalu bulan dan venus.

Pada tahap permulaan Nabi Ibrahim a.s. menjelaskan bahwa bintang venus ini tidak layak dianggap sebagai tuhan, karena ia telah ditundukkan dan ditakdirkan untuk beredar pada garis edar tertentu tanpa dapat menyimpang darinya, baik ke sisi kanan ataupun ke sisi kirinya. Ia tidak mempunyai kekuasaan apa pun bagi dirinya, melainkan hanya merupakan suatu benda yang diciptakan oleh Allah mempunyai cahaya, karena mengandung banyak hikmah yang besar

dalam penciptaannya seperti itu. Bintang venus terbit dari arah timur, kemudian beredar menuju arah barat, hingga tidak kelihatan lagi oleh mata. Kemudian pada malam berikutnya ia tampak lagi dengan menjalani keadaan yang sama, hal seperti ini tidak layak untuk dijadikan sembah.

Kemudian Nabi Ibrahim mengalihkan perhatiannya kepada bulan, ternyata ia mendapatinya mempunyai karakter yang sama dengan bintang yang sebelumnya. Lalu ia mengalihkan, perhatiannya kepada matahari, ternyata ia pun menjumpai hal yang sama dengan yang sebelumnya.

Ketika tampak jelas baginya bahwa semua benda tersebut tidak layak dianggap sebagai tuhan, dan bahwa keadaannya hanyalah semata-mata cahaya yang terlihat oleh pandangan mata, serta ia dapat membuktikan hal tersebut melalui penyimpulan yang pasti, maka berkatalah Ibrahim, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

تُشْرِكُونَ مِمَّا بَرِيءٌ إِلَيَّ قَوْمٌ يَا قَالِ

Artinya: Dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan." (Al-An'am: 78)

Artinya, aku berlepas diri dari penyembahan terhadap bintang-bintang itu dan berlepas diri dari menjadikan bintang-bintang itu sebagai pelindung. Jika semuanya itu kalian anggap sebagai tuhan, maka jalankanlah tipu daya kalian semua terhadapku melalui bintang-bintang itu, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku.

الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَنَا وَمَا حَيِّفًا وَالْأَرْضَ مَاوَاتِ فَطَرَ السَّ لِلَّذِي وَجَّهِي وَجَّهْتُ إِلَيَّ (79)

Artinya: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang

benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al-An'am:79)

3) Nilai nilai pendidikan tauhid uluhiyah dan tauhid asm'a wa sifat dalam tafsir Ibnu Katsir

Dengan kata lain, sesungguhnya aku hanya menyembah Pencipta semua benda-benda itu, yang mengadakannya, yang menundukkannya, yang menjalankannya, dan yang mengaturnya. Di tangan kekuasaan-Nyalah kerajaan segala sesuatu, Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Dia-lah Tuhan, Pemilik dan Penguasa kesemuanya⁸³, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي
اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ
وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang; (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. (Al-A'raf: 54)

Dari keterangan Ibnu Katsir terhadap ayat 79, terkandung nilai nilai pendidikan tauhid uluhiyah, seperti yang di sebutkan pada bab sebelum nya bahwa tauhid uluhiyah adalah peng esaan Allah sebagai satu-satunya zat yang patut untuk di ibadahi, dan tempat, mintak pertolongan.

Nilai pendidikan tauhid asm'a wa sifat yang ter kandung padd penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat diatas yaitu pada lafaz فَطَرَ memiliki makan pencipta.

⁸³ Ibid hal : 386

Maka pantaskah bila dikatakan bahwa dalam kedudukan ini Nabi Ibrahim sebagai orang yang mempertanyakan hal tersebut, padahal dia adalah seorang nabi yang disebutkan oleh Allah Swt. Melalui firman-Nya:

لَهَا أَنْتُمْ الَّتِي التَّمَاثِيلُ هَذِهِ مَا وَقَوْمِهِ لِأَبِيهِ قَالَ إِذْ *عَالِمِينَ بِهِ وَكُنَّا قَبْلُ مِنْ رُشْدِهِ إِبْرَاهِيمَ آتَيْنَا وَلَقَدْ
عَاكُفُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)way. (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadat kepadanya?” (Al-Anbiya: 51 -52),

Hingga beberapa ayat berikutnya Allah Swt. Telah berfirman pula mengenai diri Nabi Ibrahim:

{إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (120) شَاكِرًا لِنِعْمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (121) وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (122) ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (123) }

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif.” Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (An-Nahl: 120-123)

الْمُشْرِكِينَ مَنْ كَانَ وَمَا حَنِيفًا مِلَّةً قِيمًا دِينًا مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَى رَبِّي هَدَانِي إِنْنِي قُلُّ

Artinya: Katakanlah, “Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik “ (Al-An’am: 161)

Di dalam kitab Sahihain telah disebutkan melalui Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau pernah bersabda:

الْفِطْرَةَ عَلَى بُرُودِ مَوْلُودٍ كُلِّ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan dari Iyad ibnu Hammad, bahwa Rasulullah Saw. Telah bersabda:

حُنَفَاءَ عِبَادِي خَلَقْتُ إِيَّيْ قَالَ

Artinya: Allah Swt. Telah berfirman, “Sesungguhnya Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (cenderung kepada agama yang benar).”

Allah Swt. Telah berfirman:

اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا فَطَرَ عَلَيْهَا النَّاسَ النَّاسَ الَّتِي اللَّهُ فِطْرَةَ

Artinya: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Ar-Rum: 30)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ سَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذًا كُذَّبْنَا عَنْ هَذَا ۖ غَافِلِينَ

Terrjemahan: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-

anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap

jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan kalian?”

Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami).” (Al-A’raf: 172)

Menurut salah satu di antara dua pendapat yang ada, makna ayat ini sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ فِطْرَةَ

*(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.
(Ar-Rum: 30)*

Seperti yang akan dijelaskan pada bagiannya nanti. Apabila hal itu berlaku bagi semua makhluk, maka mustahillah bila Nabi Ibrahim —kekasih Allah yang dijadikan-Nya sebagai panutan umat manusia, taat kepada Allah, cenderung kepada agama yang benar, dan bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan— sehubungan dengan makna ayat ini dianggap sebagai orang yang mempertanyakan hal tersebut. Bahkan dia orang yang lebih utama untuk memperoleh fitrah yang sehat dan pembawaan yang lurus sesudah Rasulullah Saw. Tanpa diragukan lagi. Yang benar ialah dia dalam keadaan mendebat kaumnya yang mempersekutukan Allah Swt., bukan dalam kedudukan sebagai orang yang mempertanyakan hal yang dikisahkan oleh Allah Swt. Itu.⁸⁴

b. Tafsir Al- Azhar surat al- An'am ayat 74- 79

"Dan (ingatlah) tatkala berkata Ibrahim kepada ayahnya Azar: "Adakah patut engkau anggap berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan?" (pangkal ayat 74). Sebelum kita teruskan penafsiran, terlebih dahulu kita jelaskan bahwa dalam menyebut orang yang kedua (mukhaathab) bahasa Arab hanya memakai kata Anta yang berarti engkau. Sehingga kita kepada Allah pun di dalam berdoa juga menyebut Nya "anta" - "Anta Rabbi , La ilaaha ilia anta. " - (Engkaulah Tuhanku, tidak ada Tuhan melainkan Engkau). Serupa dengan bahasa Inggeris.

Menarik hati juga perbincangan Ulama-ulama Tafsir tentang ayah Ibrahim ini. Ada yang mengatakan, kononnya dari kalangan Mazhab Syi'ah bahwa Azar

⁸⁴ Ibid: 389

itu bukanlah ayah Ibrahim, tetapi saudara ayahnya (pamannya). Mereka menonjolkan penafsiran begini untuk menegakkan suatu pendirian bahwa ibubapa seorang Nabi atau Rasul tidaklah mungkin seorang kafir. Lantaran itu maka segala ayat yang berhubungan dengan kisah Ibrahim dengan ayahnya, selalu mereka artikan pamannya. Untuk itu pula mereka kuatkan bahwa yang ayah Ibrahim itu memang Tarah namanya, bukan Azar. Pendapat itu pun mempunyai ekor yang lanjut, yaitu buat menegakkan pendapat bahwa ayahbunda Nabi kita Muhammad s.a. w. pun bukanlah kafir, tetapi Islam juga sebagai ayah kandung Ibrahim. Niscaya timbulnya pendapat atau pendirian yang begini tidak lain daripada rasa cinta dan hormat kepada Nabi-nabi jua. Apatah lagi Rasulullah s.a.w. memang pernah mengatakan bahwa beliau dilahirkan ke dunia, sejak nenekmoyangnya sampai ke atas sekali yaitu kepada Adam, tidak sekali juga nenekneneknya yang lahir ke dunia dari hubungan di luar nikah, yang disebut: "Sifaah." Padahal jika Rasul dari nenek-moyangnya tidak ada yang lahir di luar nikah, bukanlah berarti nenek-moyang beliau tidak ada yang tersesat menyembah berhala. Tetapi adanya pendirian yang demikian tidak pula lain dari semata-mata bebasnya perkembangan ijtihad dalam Islam.

Rasa cinta kepada Rasulullah s.a.w. dan kepada neneknya Ibrahim, menyebabkan orang "tidak sampai hati" akan menyebut bahwa ibu-bapa Nabi s.a.w. atau ibu-bapa Ibrahim tidak Islam, atau kafir, atau masuk neraka. Padahal ada Hadis Rasulullah s.a.w. sendiri, yang dirawikan oleh Muslim dalam shahihnya dari Hadis Anas bin Tsabit, bahwa seorang laki-laki datang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Di mana ayahku, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Di

neraka!" Setelah orang yang bertanya itu berdiri hendak pergi, dia dipanggil oleh Rasulullah s.a.w. dan beliau bersabda:

"Sesungguhnya bapakmu dan bapa engkau di neraka!" Lalu ditegaskan oleh Imam Nawawi dalam Syarahnya: "Di sini jelas bahwa barangsiapa yang meninggal dalam keadaan kafir, maka masuk nerakalah dia, dan tidaklah bermanfaat baginya karena kerabat (kekeluargaan). Dan di dalam Hadis inipun dapat difahamkan bahwa orang yang mati dalam zaman fitrah dalam keadaan apa yang dipegang oleh orang Arab, menyembah berhala, diapun masuk neraka. Dan ini tidaklah patut diambil keberatan yang mengatakan bahwa belum sampai kepada mereka da'wah, karena kepada mereka sudahlah sampai da'wah Ibrahim dan Nabi-nabi yang lain. Dan Nabi s.a.w. mengatakan ayahku dan ayahmu dalam neraka, ialah untuk menunjukkan pergaulan yang baik dan pengobat hati yang bertanya, karena sama-sama dalam menderita sedih." - Demikian syarah (komentar) Imam Nawawi. Memohon izin aku kepada Tuhanku hendak memintakan ampun untuk ibu, tetapi tidak diberi izin kepadaku. Lalu aku memohon izin hendak menziarahi kuburnya. lalu aku diberi izin." (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah). Malahan dalam Hadis yang lain diterangkan bahwa beliau sampai menangis di kubur itu, dan memberi anjuran ummatnya supaya ziarah ke kubur untuk mengingat mati. Maka dengan Hadis-hadis yang shahih ini tetaplah ada yang berpegang teguh bahwa ayah dan bunda Nabi itu mati belum dalam Islam, apatah lagi ayah Nabi Ibrahim. Tetapi galangan Ulama-ulama Salaf, walaupun yang berpegang teguh kepada Hadis-hadis yang shahih itu sendiri, tidaklah kurang hormat mereka kepada Rasul di dalam hal yang berkenaan dengan ibu-bapa dan keluarga beliau,

walaupun yang mati belum dalam Islam sebagai Abu Thalib itu. Khalifah yang shalih, Umar bin Abdul Aziz pernah memecat memberhentikan seorang pegawai karena terlancat mulutnya yang salah berkenaan dengan kedua orang tua Rasulullah s.a.w. Pegawai Tinggi itu disuruh mencari seorang jurutulis (sekretaris). Orang itu dapat dan dibawa menghadap, padahal ayah calon pegawai itu kafir. Lalu Khalifah berkata kepada pegawai tinggi itu: "Mengapa tidak engkau bawa seorang calon dari keturunan Muhajirin?" Pegawai Tinggi itu menjawab: "Apakah salahnya ya Amiral Mu'minin, kalau arangnya sendiri baik Islamnya. Sedangkan bagi Nabi kita tidaklah membahayakan karena ayah beliau seorang kafir!" Mendengar jawab yang tidak senanoh itu, berkata Khalifah: *"Engkau telah mengambil itu menjadi perumpamaan? Mulai hari ini engkau tidak boleh lagi bekerja dengan daku!"* Contoh yang lain ialah Imam Syafi'i sendiri terhadap sebuah Hadis yang sudah terkenal, yaitu: "Kalau Fatimah mencuri, niscaya aku potong tangannya." Ketika Imam Syafi'i membicarakan Hadis ini beliau berkata: *"Kalau sekiranya si Fulanah, perempuan anu yang mulia itu mencuri, niscaya aku potong juga tangannya."*

Kitapun sudah tahu, ulama Hadis tidak akan merubah-ubah bunyi Hadis Imam Syafi'i bukan tak tahu hal itu. Tetapi beliaupun tahu bahwa Hadis itu sudah dikenal oleh semua orang. Maka demi hormatnya kepada Rasul, dipakainya kata lain, guna memuliakan puteri beliau, sehingga tidak ditetapkannya namanya, sebab kurang hormat dirasanya untuk dirinya sendiri mendekatkan nama Fatimah dengan kalimat "curi". Salaf yang shalih, sebagai Imam Syafi'i dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz itu telah memberikan adab yang tinggi bagi kita tetap

menghormati Rasul baik di kala hidupnya ataupun sesudah wafatnya, sehingga dijaga juga perasaan beliau jangan tersinggung, dimisalkan beliau ada dalam waktu ini. Maka Mazhab yang benar dari Ahli Sunnah wal Jama'ah berpendapat tidaklah beradat seorang yang menyebut-nyebut keluarga Rasul s.a.w. baik ayah-bundanya ataupun paman-pamannya yang akan menyakiti perasaan beliau.⁸⁵ Dari keterangan yang di kemukakan buya hamka jelas bahwa nabi Ibrahim mendebat ayahnya tetap dengan cara yang baik, karena kata anta dalam bahasa arab memiliki makna kamu secara umum seperti hal nya you dalam bahasa Inggris artinya ibrahim tetap menghormati ayahnya dalam mendebat nya.

"Dan demikian pula, Kami perlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan semua langit dan bumi, dan supayajadilah dia dari orang-orang yang sebenar yakin (ayat 75). Di sini diterangkan bahwa pada suatu masa Allah memperlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan semua langit dan bumi, yang dalam ayat disebut Malakut dan kita artikan Kerajaan . Menurut riwayat dari Ikrimah kalimat Malakut berasal dari bahasa Nabthi, suatu suku bangsa yang mendiami tanah Irak Purbakala, asal-usul yang menurunkan Nabi Ibrahim. Dan kata ahli sejarah bangsa-bangsa, Nabthi itu dari sisa kaum Amalik, dan Amalik adalah dari Arab purbakala juga. Menurut Qatadah, Malakut itu ialah meliputi matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, kayu-kayuan dan lautan. Maka kata ahli tafsir, setelah beliau melihat itu semuanya, dengan penglihatan mata zahir ini dan mata hati pula kelihatanlah olehnya bahwa di belakang segala yang nyata itu, baik matahari, atau bulannya, atau bintangnya, atau lautnya dan daratnya, maka kelihatanlah olehnya

⁸⁵ Ibid hal : 2081

dengan nyata pula suatu pentadbiran Yang Maha Besar dan Maha Agung. Sebab yang melihat bukan saja mata lagi , tetapi disertai oleh fikiran dan akal, sehingga timbullah keyakinan dalam hatinya, bahwa seluruh Kerajaan semua langit dan bumi itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, dan tidak terjadi dengan sia-sia. Menurut Raaghib, ahli bahasa yang terkenal itu, arti Yakin dialah: "Faham yang telah mencapai ketenangan dan hukum yang telah mencapai ketetapan. Dan yakin itu adalah salah satu daripada sifat ilmu, di atas dari makrifat dan Dirayat."

Dengan demikian maka Ibrahim telah sampai kepada taraf terkumpulnya di antara dua ilmu, yaitu ilmu yang didapat karena berfikir dengan ilmu-Ladunni, yaitu yang langsung diterima dari Allah. Kalau menurut pelajaran ahli Tasauf ialah bahwa Ibrahim telah memandang kepada Kerajaan Langit dengan penuh kemauan (murid). Lalu oleh karena kekerasan iradatnya itu, meninggilah nazhar fikirannya, membubung tinggi. Sesampai fikiran itu pada batas yang dapat dicapainya, datanglah Ilmu Allah Ta'ala yang Ladunni menjemput dia dan menarik tangannya naik dan pada waktu itu sampailah dia kepada martabat Muraad, dan dituangilah dia dengan ilmu Ladunni yang langsung dari Allah "Maka tatkala telah gelap baginya malam, melihatlah dia akan sebuah bintang. Diapun berkata: "inikah Tuhanku?" (pangkal ayat 76).

Niscaya apabila hari mulai kelam, bintang-bintangpun bercahayalah. Pada malam itu, dengan kehendak Tuhan, Ibrahim telah sengaja menghadapkan perhatiannya ke langit. Di antara beribu-ribu bintang yang telah mulai bercahaya sebab hari telah mulai malam, beliau tumpahkanlah perhatian beliau kepada sebuah bintang. Menurut Ibnu Abbas, ialah bintang Musytari , yang kelihatan di

senja hari di sebelah barat. Bintang Musytari termasuk bintang besar yang menurut kepercayaan bangsa Yunani dan Romawi purbakala yang mempertuhankan bintang-bintang, adalah bintang yang paling agung. Menurut Qatadah, adalah bintang Zuhrah, yaitu bintang Timur. Kaum Nabi Ibrahim, bangsa Kaldani adalah penyembah bintang. Sekarang Ibrahim mulai bertanya: "Inikah Tuhanku?" Atau inikah yang harus aku percayai sebagai Tuhan? Menurut setengah tafsir, bukanlah kata sebagai pertanyaan, melainkan sebagai mencari dalil dan penetapan pendirian. Sebab Ibrahim waktu itu masih anak kecil, belum menjadi Rasul, masih dihitung pengikut agama kaumnya.

Ada riwayat dari Muhammad bin Ishaq bahwa Nabi Ibrahim itu dilahirkan dalam gua. Sebab ibunya takut anak itu akan dibunuh oleh Raja Namrudz yang telah mendapat berita dari ahli tenung bahwa seorang anak laki-laki akan lahir dan akan menghancurkan Kerajaannya dan akan memusnahkan berhalanya. Mendengar berita tukang-tukang tenung itu, Raja Namrudz memerintahkan membunuh segala kanak-kanak. Sedang Ibrahim Iekas saja besarnya. Sebab itu ketika akan melahirkan, ibunya telah bersembunyi ke dalam gua. Baru umur satu hari, sudah sama dengan anak umur sebulan, dan umur sebulan sudah sama dengan anak umur satu tahun. Dan sesudah umurnya 15 hari dia meminta kepada ibunya agar dia dibawa keluar dari dalam gua itu pada malam hari, sebab dia hendak melihat kejadian semua langit dan bumi. Maka dilihatnyalah bintang, bulan dan matahari sebagai tersebut dalam ayat ini. Riwayat ini bagus juga, tetapi nyata benar bahwa dikarang-karang dan diterima dari orang Yahudi, termasuk ceritera Israiliyat. Sebab ceritera kelahiran Nabi Musa serupa ini juga, kemudian

ceritera kelahiran Nabi Isa serupa ini pula, sampai diterangkan bahwa beliau dilarikan oleh Yusuf dan Maryam ke Mesir. Kata penyelidik, yang jadi pangkal ceritera ini ialah Muhammad bin Marwan yang disebutkan juga dengan nama as-Suddi, segelar dengan As-Suddi yang terkenal, penafsir juga. Tetapi as-Suddi Muhammad bin Marwan ini dituduh oleh Ulama-ulama Hadis Kadzdzab - Pembohong! Lebih baik kita turutkan saja jalan fikiran yang sihat, jangan dihiasi dengan Israiliyat. Karena tidakpun dicampuri dongeng, namun kisah ini sajapun, yang tersebut dalam al-Quran, sudah cukup dalam untuk direnungkan.⁸⁶ Artinya kisah israiliat tidak dapat di jadikan sebuah kepercayaan mutlak walaupun ada dalil pendukung, tetaplah yang patut dijadikan renungan dan sumber pelajaran kisah kisah yang jelas dalilnya.

Beliau lihat bintang itu bercahaya, dan tentu saja bersama dia banyak pula kaumnya yang turut melihat bintang itu. Maka di hadapan kaumnya itu Nabi Ibrahim bertanya: "Inikah Tuhanku?" Atau inikah yang mesti aku percaya sebagai Tuhan? Belum ada kaumnya yang menjawab. Sebab keindahan malam dengan cahaya bintangnya, sedang mempesona. Dan malampun beredar jua, kata kita zaman sekarang, bumipun berputar juga, maka bintang tadi berangsur hilang. "Maka sesudah bintang itu hilang, diapun berkata: "Aku tidak suka kepada segala yang hilang. " (ujung ayat 76). Hatinya mulanya telah tertarik kepada bintang barat yang bercahaya indah kemilau itu. Tetapi bumi berputar dan bintang itu telah hilang. Sedang hati terpaut, diapun pergi. Sedang awak memerlukannya dia tidak ada lagi. Inikah yang patut dikatakan Tuhan? Dapatkah Tuhan yang semacam ini

⁸⁶ Ibid hal: 2043

tempat menyangkutkan harapan? Padahal kita memerlukan Tuhan di setiap waktu? Tempat kita mencintai dan menggantungkan pengharapan kita? Bagaimana kalau kita memerlukannya pada hari ini, besok malam baru dia memperlihatkan diri? Dan kadang-kadang kalau diperhatikan pula dengan seksama, tidak pula tetap bintang "kesayangan" itu kelihatan di tempatnya. Mungkin pada tiga bulan permulaan tahun dia kelihatan di sebelah barat kira-kira pukul 7 malam, namun pada tiga bulan sesudah itu tempatnya tidak di situ lagi, alangkah payah menjaga saat kelihatannya itu. Sebab itu tepat sekalilah petunjuk Tuhan yang diucapkan Ibrahim setelah melihat bintang kesayangan itu tak ada lagi, bahwa dia tidak suka kepada segala yang suka hilang sedang dia diperlukan. Dan dengan ucapan yang demikian, Ibrahim pun telah menuntun kaumnya yang hadir dekat dia itu, janganlah menumpahkan kecintaan hati kepada apa yang hilang di waktu kita menyukainya. Dan menjadi pokok utama untuk melarang diri daripada syirik. Sebab selain dari Allah adalah barang yang akan hilang belaka. Mungkin bagi orang yang hendak memuaskan hatinya sendiri ada alasan buat mengatakan bintang itu tidak hilang, melainkan terbenam atau terlindung awan. Maka nyatalah pula kekurangannya pada waktu itu, sebab cahayanya bisa dihalangi oleh awan, atau rupanya bisa dihambat oleh gunung, atau oleh putaran bumi. *"Maka tatkala dia melihat bulan terbit, berkatalah dia: "Inikah Tuhanku?" (pangkal ayat 77).*

Cahayanya lebih merata daripada bintang. Tatkala bulan mulai terbit cahaya bintangpun mulai pudar. Mungkin sekali Nabi Ibrahim melihat perubahan dari cahaya bintang kepada cahaya bulan ini ialah dimalammalam 16 atau 17

haribulan Qamariyah. Memang pada malam-malam demikian bila saja hari mulai kelam, cahaya bintang kelihatan, apalagi kalau awan-awan tidak ada. Cahaya bintang-bintang itu mempesona penglihatan. Tetapi setelah pukul delapan atau sembilan malam bintang yang tadinya bercahaya di ufuk barat, mulai bersembunyi ke balik bumi, dan bulan mulai muncul di ufuk timur, dan cahayanya mulai memudarkan cahaya bintang-bintang yang masih ada. Cahaya bulanlah pada waktu itu yang menguasai bumi. Bukan saja menguasai bumi dengan keindahannya, tetapipun mempesona perasaan orang yang tengah merenungkannya. Kita bisa duduk berjam-jam menikmati cahaya bulan purnama. Berbagai dongeng sejak purbakala telah memenuhi bulan dengan cahayanya. Bulan purnama menjadi bahasa yang indah sekali buat berkhayal. Kata dongeng, tumpukan hitam yang menyerupai bumi dalam bulan itu, yang kelihatan pada waktu bulan-bulan purnama, ialah "Beringin Sonsang" artinya beringin yang terbalik tumbuhnya. Di sana - katanya - ada tuan puteri yang sedangasyik bertenun. Dongeng-dongeng inilah yang kemudiannya menjelma menjadi kepercayaan dan menjadi agama primitif di segala pelosok dunia ini. Misalnya dongeng "beringin sonsang" atau "puteri bertenun" itu kita dengar dari orang tua-tua di negeri kita. Tentu begitu juga pertumbuhan dongengdongeng itu sehingga menjadi agama bagi bangsa Kaldan. Tetapi tentu bumi berputar terus dan alampun beredar, dan tentu bulan itupun akan hilang ke batik ufuk, dan kian sehari sesudah purnamanya diapun akan susut. Bagaimana dengan Ibrahim? "Sesudah bulan itu hilang, dia berkata: *"Jika tidaklah aku ditunjuki oleh Tuhanku, niscaya jadilah aku dari kaum yang tersesat. "* (ujung ayat 77).

Bulan timbul dan bulan tenggelam, sedang cahayanya lebih mempesonakan daripada cahaya bintang, merawankan dan nyaman; angin malam menolong lagi menambah semaraknya. Memang orang bisa saja memuja bulan purnama itu dengan berbagai cara. Dan bisa saja orang berlarat-larat dibawa perasaan hati di bawah terang bulan purnama, sampai bulan itu dipuja. tetapi Ibrahim melihat dia terbenam. Ataupun kalau dia masih ada, cahayanyapun akan pudar hila fajar telah menyingsing. Sebab itu setelah bulan hilang, keinsafan yang timbul pada Ibrahim lebih hebat daripada keinsafan tatkala bintang tadi hilang. Kalau Allah tidak menunjukinya, merasalah dia bahwa dia akan sesat dibawa oleh khayalnya sendiri. Peringatan beliau dengan kata-kata ini kepada kaumnyasudah jauh lebih tegas daripada peringatannya yang pertama, seketika bintang itu mulai hilang. Memuja bulan karena dipesona oleh cahayanya adalah satu kesesatan. Sebab cahaya bulan meskipun membawa nyaman dan rawan, namun dia tidak juga dapat mengalahkan kegelapan malam. Cahaya bulan hanya dapat menunjukkan penglihatan yang remang-remang. Betapapun dekatnya kita dengan ternan kita di waktu terang bulan, kalau dia tidak bercakap, tidak juga kita akan segera dapat akan mengenal wajahnya. Dan cahaya bulan tidaklah sanggup membedakan warna. Sebab itu maka cahaya bulan setinggi-tingginya hanyalah mempesona perasaan, bukan menjelaskan kenyataan. Padahal sedang kita terpukau oleh perasaan itu, diapun hilang. A tau cahaya itu tidak berarti lagi , sebab cahaya yang lebih kuat sudah mulai marak di langit timur, sebab matahari akan terbit. *"Maka tatkala dia melihat matahari terbit, berkatalah dia: "Inikah Tuhanku ?" (pangkal ayat 78) .*

Bila matahari telah terbit, tentu sianglah hari. Belumpun dia terbit, masih saja dalam suasana fajar, bintang-bintang mulai tidak bercahaya lagi . Hilang satu hilang dua saja cahayanya, padahal dia masih ada. Dan setelah matahari itu terbit, kalau bulan masih kelihatan di sebelah barat, diapun tidak bercahaya lagi dan tidak berarti lagi . Cahaya bintangbintang dan bulan telah dikalahkan oleh cahaya matahari , bintang dan bulan tak ada gunanya lagi. Kedatangan sang surya dielukan oleh margasatwa, oleh ayam berkokok dan burung bernyanyi. Kehidupan hiui yang baru mulai ditempuh, syukur tertumpah pada matahari. Tidak ada matahari orang tidak bisa hidup, bahkan segala sesuatu tidak bisa hidup. Sebab itu maka bangsa- bangsa yang mulai tumbuh akal , primitif memandang matahari sebagai Tuhan. Hari itu sendiri berarti juga Tuhan. Macam-macam khayalpun timbul lantaran itu pada segala pelosok dunia ini. Pada bangsa Melayu purbapun terdapat kepercayaan itu. Sungai Batanghari yang mengalir dari hulu Sumatera Tengah, melalui daerah Jambi menuju lautan, dipandang sebagai Tuhan juga, sebab dia memberikan hidup. Di Kubu Rajo (dekat Batu Sangkar) terdapat rajah di batu menggambarkan matahari sebagai pujaan. Kadang-kadang dihubungkan dengan puteranya, dewa yang menjelma jadi manusia, sebagai kepercayaan orang Jepang. Yaitu bahwa Tuhan matahari yang mereka namai Ometerasu Omikami mengirim puteranya ke dunia, menjelmakan pulau-pulau Nippon (Dai Nippon). Mereka itulah yang menurunkan Tenno-tenno sampai Tenno Haika sekarang ini. Dan kepercayaan menyerupai inipun terdapat di daerah-daerah Melayu Tua di Sumatera Selatan, yaitu di Rejang, Pasemah, Komering dan Lampung ten tang "Si Pahit Lidah". Dalam dongeng kuno itu dikatakan bahwa si Pahit Lidah turun ke

dunia. "Di antara Palembang dengan Jambi, di antara siang dengan malam, dari berombong cahaya matahari ."

Akan tetapi betapapun sinar matahari itu meliputi alam dan mengatur hidup, namun dia mesti ghurub juga. Maka tatkala dia telah terbenam, berkatalah dia: "*Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*" (ujung ayat 78). Dengan terbenamnya matahari yang lebih besar dan lebih bersinar, lebih mempengaruhi alam itu, jauh dari kekuasaan cahaya bintang-bintang dan bulan, Ibrahim pun mendapat. Setelah matahari tak ada lagi, baru beliau bertemu dengan yang sebenarnya ada. Kalau matahari yang lebih bercahaya dan lebih besar, mengapa dia terbenam? Mengapa dia dikalahkan oleh gelap? Kalau kemuliaan matahari adalah karena sinarnya, mengapa ditinggalkannya makhluknya dalam gelap? Maka kalau cahaya matahari itu masih bisa dikalahkan oleh kegelapan, bukanlah dia yang Tuhan. Pastilah bahwa Tuhan itu lebih besar, bahkan lebih besar daripada kekuasaan matahari.

Menurut penyelidikan ahli-ahli Antropologi Purbakala, memang bangsa Kaldan bangsanya Nabi Ibrahim itu mempunyai kepercayaan Trimurti tentang Tiga Tuhan, yaitu Tuhan yang bernama Sini, yaitu bulan; dalam bahasa Siryani bulan memang disebut Sini, demikian juga dalam bahasa Sangsekerta. Kadangkadang disebut juga "Sidi". (Ingat malam Bulan Purnama Sidi yang diperingati di Bali negeri kita dan dianjurkan meramai dan menghormatinya oleh penganut-penganut kebatinan di Jawa). Dan setengah dari sebutan bulan menurut kepercayaan orang Kaldan dan Babilon, ialah "Pemimpin dari segala Dewa" di langit dan di bumi, disebut juga "Dewa Pembangun" (Baal

Rona). Bulan mereka gambarkan dalam berbagai keadaannya, sejak bulan sabit sampai purnama sampai bulan susut. Di Ur mereka dirikan Ma'bad (tempat memuja) bulan. Yang kedua dari Trimurti Kaldan itu ialah matahari yang disebut namanya San a tau Sansi. Inilah yang kemudiannya yang menjalar ke dalam bahasa orang Aria Europa menjadi "Sun" dan hari Minggu dijadikan Hari Matahari (Sunday). Dalam bahasa Ibrani, matahari itu disebut "Shani". Dalam bahasa Sangsekerta disebut "Shuna". Dan setengah dari panggilan matahari ialah "Dewa Api" atau "Prapian Bumi dan Langit". Di negeri-negeri besar didirikan rumah-rumah pemujaan kepada Matahari. Tuhan mereka yang ketiga ialah Ful dan disebutkan juga Eva, yaitu Dewa Udara, yang menguasai perjalanan angin, ombak dan topan dan menentukan musim dan menganugerahkan hasil tani. Orang bertemu bekas runtuh pemujaan "Ful" ini yang didirikan oleh Raja Kaldan, yang bernama Syamas Ful, 1850 tahun sebelum Masehi. Dalam lanjutan penyelidikan yang lain disebutkan bahwa Tuhan mereka yang paling tinggi ialah yang bernama Eel. Terhadap Tuhan ini masih terdapat sisa ajaran Nabi Nuh, bahwa Tuhan Eel itu tidak berbentuk, tidak berupa, sebab itu tidak diberhalakan. Katanya Tuhan ini beranak Ana dan Bee.

Dan Tuhan yang kedua disebut Be los a tau Bee) a tau Baal . Di antaranya namanya pula ialah Eel Enio dan kadang-kadang disebut Nebro dari sana kemudian menjadi Namrudz. Menjadi nama raja, dan raja itu dianggap pula sebagai jelmaan Tuhan. Dan Tuhan mereka yang ketiga ialah Hua atau Haya; separuh badannya manusia dan separuhnya lagi ikan. Kata mereka dia keluar dari Selat Persia untuk mengajar penduduk di antara dua sungai (Dajlah - Furat)_

Menulis dan membaca dan kesusasteraan. Demikianlah kepercayaan kaum Kaldan di masa itu, kepercayaan kepada bintang, bulan, matahari dan udara. Yang kita bisa dapati pula di tempat lain, sebagai juga pada bangsa-bangsa kita sendiri di zaman purba, inilah yang dibantah oleh Ibrahim sebagai yang diterangkan pada ayat-ayat ini. Dan di sinilah menambah yakinnya orang beriman tentang Nubuwwat Nabi Muhammad s.a.w. yang hanya dengan Wahyu itulah beliau mengetahui betapa adanya kepercayaan jahiliyah purbakala itu, sebab beliau sendiri tidaklah pernah belajar sejarah, dan tidaklah ada ahli sejarah hidup di Hejaz pada masa itu. Jangankan sejarah, bahkan yang pandai menulis dan membaca saja hanya satu orang dalam 10,000 orang. Akhirnya Ibrahim dapat. "Sesungguhnya aku hadapkanlah wajahku kepada yang menjadikan semua langit dan bumi, dengan ikhlas, dan tidaklah aku daripada orang-orang yang mempersekutukan. " (ayat 79).

Perjalanan akal nya sendiri karena merenung dan memikirkan, telah membawa Ibrahim kepada keyakinan yang pasti, sebagai yang telah disebut di ujung ayat 75. Beliau telah sampai kepada keyakinan, karena mata beliau yang zahir ini hanyalah alat saja daripada mata batin. Melihat Tuhan dan memastikan adanya Tuhan, bukanlah karena melihatnya dengan mata zahir saja. Beliau telah melihat bintang, bulan dan matahari. Beliau telah mengenal cahaya masing-masing dan kelebihan yang satu dari yang lain. Semuanya itu sama saja, meskipun berkecil berbesar_ Yaitu mulanya terbit, timbul dan bercahaya, tetapi akhirnya pudar atau hilang dari mata. Bin tang dikalahkan kecilnya oleh bulan, bulan dikalahkan kecilnya oleh matahari Tetapi kemudian matahari itupun bisa hilang,

terlindung di balik ufuk sebagai bintang dan bulan itu juga. Pada waktu matahari mulai terbenam, jelas benar kelihatan bahwa diapun kecil saja laksana bola merah, ditelan oleh keadaan alam sekelilingnya yang jauh lebih besar. Padahal di zaman Ibrahim belum diketahui bahwa bulan jauh lebih kecil dari berjuta bintang, dan matahari yang nampak itu hanya satu saja di antara berjuta-juta matahari lagi. Sebab itu fikiran pasti sampai pada akhirnya, yaitu bahwa Ada suatu kekuasaan Maha Agung yang lebih besar, yang mengatur itu semuanya. Bintang-bintang itu kecil, mataharipun dan alam semestapun kecil. Mesti Ada Dia itu, Yang Lebih Besar dari semua. Maka setelah mata yang lahir melihat kenyataan yang berubah-ubah, niscaya matahati akan melihat Kesatuan dari segala-galanya itu di dalam Satu kekuasaan Mutlak.

Itulah ALLAH Niscaya mata lahir itu tidak dapat melihat rupanya, dan fikiranpun tidak dapat mengkhayalkan rupanya. Dan kalau orang mencoba mengkhayalkan Nya, lalu membuat gam bar dari khayalnya itu sehingga dijadikan berhala dan pujaan, niscaya bertambah digambarkan, bertambah nyata kekurangannya. Lantaran itu batallah segala keberhalaan, sebab berhala adalah hasil khayal manusia, bukan kenyataan yang sebenarnya. Maka Nabi Ibrahimpun sampailah kepada hakikat Tauhid yang sebenarnya. Yaitu bahwa di situ pasti Satu, dan Mutlak dalam kesatuannya. Dialah yang menjadikan dan menguasai semua langit dengan seluruh bintang-bintang dan bulan itu dan matahari itu, dan menguasai bumi juga, dengan seluruh makhluk yang mendudukinya. Sebab itu kepada Nyalah Ibrahim menghadapkan jiwa dan raganya, menghadapkan wajah dan hatinya, dengan Hani/ yang berarti ikhlas, jujur, tiada bercampur dengan

ingatan lain, dan tidaklah beliau mempersekutukan yang lain dengan Dia, sebab mustahil menurut matahati yang sihat, bahwa ada yang lain yang bersekutu kekuasaan dengan Dia. Dengan ayat ini manusia di segala zaman diberi contoh bagaimana menyaksikan adanya Tuhan Pencipta dan pengatur pada semesta alam ini, dengan melihat pada alam itu sendiri .

Inilah yang dinamai Wihdatusy-Syuhud. Kesatuan Kesaksian bagi menyaksikan yang Satu, bukan Wihdatul- Wujud, melihat bahwa semuanya itu satu, sehingga dia adalah Dia! Memanglah rangkaian ayat Kisah Ibrahim melihat Kerajaan Langit ini menarik minat kepada berfilsafat. Atau bolehlah dia dikatakan jadi sumber Filsafat Spiritualisme dari ai-Quran. Bertambah maju pengetahuan orang tentang alam, bertambah ayat-ayat ini menjadi perangsang buat menegakkan Al-Hikmatul l/ahiyah. Dapatlah bertemu di sini suasana perjalanan menuju kebenaran. Mulanya dengan ilmu, dan akhir dari ilmu, ialah Makrifat, dan Makrifat ialah tujuan Filsafat. Dan akhir dari Makrifat tibalah Agama Yang Benar, yaitu Tauhid Yang Sejati. ⁸⁷

Ahli-ahli Tasauf pun digenangi oleh Hikmat Ketuhanan seketika menafsir ayat ini. Shufi yang besar, Nizamuddin Hasan bin Muhammad an-Naisaburi, menulis takwil tafsir ayat ini demikian: "Mulanya Ibrahim melihat Nur (cahaya) kecerdasan pada rupa bintang, dan cahaya ketuhanan pada rupa bulan dan cahaya hidayat pada rupa matahari." Al-Alusi meneruskan cara an-Naisaburi dalam bentuk kata lain dalam tafsirnya Ruhui-Ma'ani, katanya: "Bintang ialah isyarat kepada Nafs, yaitu jiwa Hayawani , bulan isyarat kepada cahaya Qalb (hati) , dan

⁸⁷ Ibid hal: 2088

matahari isyarat Roh yang sejati. Tetapi yang agak dapat dirasakan ialah apa yang ditulis oleh Imam Ghazali di dalam Al-lhya', ketika beliau membicarakan bahaya perasaan sombong setengah manusia sebab kepadanya mulai dibuka sedikit oleh Allah pintu Makrifat, lalu terbau oleh hidungnya bau harum, diapun menyangka bahwa dia telah sampai. Beliau berkata: "Dan satu golongan lain /agi, mereka telah terlampau dari yang sulit, dan mereka tidak melengong ke kiri kanan, kepada Nur-nur yang mereka temui di jalan, dan tidak pula terpesona oleh pemberian-pemberian yang diterimanya, dan tidak dia melambung lantaran gembira karena pemberian itu.

Dia jalan terus dengan sungguh-sungguh sehingga telah de kat akan sampai kepada bat as Qurbah (berdekat) dengan Allah, maka tersangkalah olehnya rela bahwa dia telah sampai benar-benar kepada Allah. Di situ diapun mulai berhenti dan mulai salah! Sebab Allah itu dihijab (didinding) oleh Tujuh puluh Nur, yang setiap si Salik itu sampai kepada satu sajumpun dari hijab itu, dia menyangka bahwa dia telah sampai . Itulah yang diisyaratkan dengan kata Ibrahim alaihis-salam, yang diceriterakan Allah: "Maka tat kala gelap malam, kelihatanlah olehnya bintang, maka berkatalah dia: "Inilah Tuhanku!" Padahal bukanlah yang dimaksudnya dengan Tuhan itu ialah bin tang yang bercahaya itu. Itu telah dilihatnya sejak dia masih kecil, dan dia telah tahu bahwa bintang itu bukan Tuhan, dan bintang itupun banyak; bukan satu saja. Orang bodoh-bodohpun tahu bahwa bintang bukan Tuhan. Maka orang seperti Ibrahim tidaklah akan dipesonasi oleh bintang, yang orang kebanyakanpun tidak tertipu olehnya. Tetapi yang beliau maksud ialah bahwasanya Dia adalah Nurui-Anwar, cahaya

dari segala cahaya, yang di antara itu salah satu hijab yang melindungi kita dengan Allah, dan dia akan berjumpa di tengah jalan oleh orang yang sedang salik, dan tidaklah mungkin akan sampai kepada Allah, kalau belum bertemu terlebih dahulu dengan hijab-hijab semacam itu. Yaitu hijab Nur, yang setengahnya lebih besar dari yang setengah, dan yang sepaling-paling kecilnya ialah cahaya bintang, maka dipinjamlah oleh Ibrahim kata-katanya.

Dan yang paling besar ialah matahari, dan di antara keduanya ialah bulan. Maka tetaplah Ibrahim melihat Kerajaan Langit itu, sebagaimana yang disebutkan Allah: "Demikianlah telah Kami perlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan semua langit dan bumi, " maka sampailah dia kepada suatu Nur sesudah melalui suatu Nur, dan tiap-tiap sampai kepada Nur, terkhayal bagi Ibrahim serasa-rasa dia telah sampai, padahal kemudian terbukalah baginya kesadaran bahwa sesudah Nur yang telah dilalui itu ada lagi Nur lain, lalu dia tingkat lagi dan naik lagi; tiap sampai di satu tingkat dia menyangka telah sampai juga, sehingga akhirnya sampailah dia kepada hijab yang paling dekat, yang sebelum hijab terakhir itu dilampaui, belumlah sebenar sampai. Di waktu itulah dia berkata: "Ini dia, ini lebih besar!" Maka setelah jelas kepadanya bahwa kebesaran yang dikatakannya besar itu tidak sunyi daripada kekosongan dan kekurangan dan kemunduran, berkatalah dia, pertama: "Aku tidak suka kepada segala yang hilang." Dan akhir sekali dia berkata (kedua): "Aku hadapkan wajahku kepada yang menjadikan semua langit dan bumi!" Berkata Imam Ghazali selanjutnya: "Maka orang yang menempuh jalan ini, keraplah dia terpesona, sehingga menghentikan perjalanan setelah sampai di salah satu hijab itu, bahkan kadang-kadang di hijab yang pertama

sajapun dia telah terpesona. Adapun hijab yang pertama di antara Allah dan di antara hambaNya, ialah diri si hamba itu sendiri . Sebab diri itupun suatu masalah ketuhanan yang pelik. Dan diapun adalah salah satu Nur dan daripada Nur-nur Allah, yaitu SirruiQalb, rahasia hati, yang jelas (tajalli) padanya hakikat kebenaran semuanya, sehingga seluruh alam inipun bisa muat ke dalam satu hati, dan tajalli padanya semua bentuk dan rupa. Pada waktu itu memancarlah sinar Burhan dengan sinaran yang besar, sebab segala yang ujud ini telah nyata padanya menurut keadaannya. Padahal pada mulanya dia tertutup (mahjub) oleh satu pelita yang seakan-akan melindunginya.

Maka apabila Nur Allah itu telah tajalli padanya, terbukalah (kasyaf) keindahan hati, karena telah memancar sinar Allah kepadanya. Kadang-kadang di saat itu menolehlah yang empunya hati itu ke dalam hatinya, maka kelihatanlah kepadanya suatu keindahan yang dahsyat sekali. Kadang kadang di saat itu, lantaran sangat dahsyatnya, terloncatlah dari mulutnya: "Anal Haqqu." Maka kalau di saat itu dia tidak sadar, bahwa ada cahaya lain lagi sesudah itu, terpesonalah dia pada dinding pertama, dihentikannyalah perjalanannya, dan binasalah dia di saat itu. Dia telah terpesona oleh cahaya sebuah bintang kecil, dari berbagai lagi cahaya-cahaya Hadirat Ilahiyat! Maka inilah tempat kesamaran yang besar, sebab yang jelas pada diri telah menimbulkan kesamaran pada tempat tajallinya, laksana orang kerap kesamaran melihat yang terbayang dalam kaca, lalu disangkanya bahwa yang terbayang pada kaca itu adalah warna dari kaca itu sendiri, sebagaimana pernah kesamaran orang yang melihat isrisebuah gelas , disangkanya itu yang gelas. Amat halus gelas dan merupalah arak,keduanya

serupa, sehingga musykillah keadaannya. Seakan-akan semuanya itulah arak, bukan piala, seakan-akan semuanya itulah piala bukan arak.

Dengan pandangan mata seperti inilah orang Nasrani memandang Almasih. Setelah mereka lihat Nur Allah telah sinar-seminar pada diri beliau, merekapun salah sangka. Laksana seorang yang melihat bintang dalam kaca atau dalam air, disangkanya memang ada bintang dalam kaca atau dalam air, lalu diulurkannya tangannya ke sana hendak mengambil. Ternyata tidak ada, maka tertipulah dia."

Demikian Imam Ghazali menafsirkan secara Tasawuf, bahkan secara Filsafat pula akan pengalaman-pengalaman Nabi Ibrahim tersebut. Lalu beliau terangkan pula pendirian beliau tentang paham al-Hallaj yang berkata "Anal Haqqu" yang berarti "Sayalah Tuhan" itu. Dan beliau salinkan pula salah satu syair al-Hallaj yang terkenal, tentang perpaduan di antara gelas dengan arak pengisi gelas yang menggambarkan kesesatan Mazhab Hufuf, yakni kepercayaan bahwa Allah dapat menjelma ke dalam diri hamba. Maka menurut Imam Ghazali dengan keterangan ini, berjalanlah terus dan suluklah. Tetapi hati-hati, jangan terpesona oleh cahaya yang bertemu di jalan, karena cahaya itu belumlah Dia. Cahaya dinding pertama ialah diri sendiri, sedang orang yang terhenti pada dinding pertama itu amatlah banyaknya, sehingga dengan tidak dia sadar dia telah menganggap dirinya sendirilah Tuhan. Dan Imam Ghazali menyuruh fahamkan baik-baik pengalaman Nabi Ibrahim itu.

c. Tafsir Al- munir surat al- an 'am ayat 74- 79

Tafsir dan Penjelasan Ingatlah wahai Muhammad di saat Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala Sebagai

Tuhan yang selalu kamu sembah selain Allah? Padahal, Allah adalah Tuhan yang Menciptakanmu dan menciptakan berhalaberhala itu. Dia-lah yang paling berhak untuk Disembah, bukan berhala-berhala tersebut.”⁸⁸

Makna dari redaksi dolalah adalah menyimpang dari jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah SWT kepada Nabi-Nya Muhammad saw. Sebagaimana Kami memperlihatkan kepada Ibrahim akan kesesatan ayahnya dan kaumnya dalam menyembah berhala maupun patung, Kami memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan yang ada di langit dan di bumi, yakni penciptaan keduanya beserta seluruh isinya berupa sistem pengaturan yang hebat dan penciptaan-penciptaan yang menakjubkan. Perhatikanlah keajaiban semesta alam yang tersembunyi di langit dan bumisupaya hal itu bisa menjadi petunjuk keesaan Allah SWT dan keagungan kekuasaan-Nya serta keluasan ilmu-Nya.⁸⁹

Kemudian, Allah SWT menerangkan apa yang diperlihatkan kepada Ibrahim berupa keagungan yang ada di langit dan di bumi, lalu Dia berfirman, Tatkala kegelapan menyelimuti malam, Ibrahim melihat sebuah bintang yang lebih besar dan indah dibandingkan dengan bintang-bintang lain dari segi pancaran dan kilauan cahayanya, yaitu bintang jupiter atau Venus. Ibrahim berkata, "Inilah Tuhanku." Ibrahim mengatakan ini dalam posisi sedang mendebat kaumnya. Ini adalah sebuah pendahuluan sebelum ia melakukan pengingkaran dan bantahan terhadap argumentasi mereka. Ibrahim membuat mereka kebingungan ketika awalnya mereka menduga bahwa Ibrahim sejalan dengan

⁸⁸ Az -Zuhaili Wahbah, *tafsir al munir aqidah syariah manhaj (al-maidah Al A'raf) Juz 7 & 8*, jakarta, gema insani, 2016,hal :241

⁸⁹ Ibid hal: 241

pandangan mereka, kemudian ia mematahkannya dengan dalil indrawi dan logika.⁹⁰

Kemudian, Ibrahim beralih dari bantahan Terhadap ketuhanan bintang kepada bantahan Terhadap ketuhanan bulan yang ia lebih terang Sinarnya. Ketika Ibrahim melihat bulan muncul Dengan sinarnya menerangi jagat raya, ia Berkata, “Inilah Tuhanku.” Namun ketika bulan Mulai terbenam, sebagaimana terbenamnya bintang di malam sebelumnya, Ibrahim Berkata, dengan suara yang bisa didengarkan Kaumnya, “Ini juga bukanlah Tuhan dan kalau Saja Tuhanku tidak memberiku petunjuk dan tidak memberiku taufik pada kebenaran tauhid, pastilah aku termasuk orang-orang tersesat yang salah dalam menempuh jalan, tidak mendapat hidayah, dan menyembah selain Allah.”⁹¹ Ketika matahari terbenam sebagaimana yang lainnya, Ibrahim menampakkan aqidahnya dan melepaskan diri dari kemusyrikan seraya berkata, 'Aku melepaskan diriku dari penyembahan kepada bintang-bintang dan sekutunya. Sesungguhnya, aku menghadapkan diriku dalam ibadahku hanya kepada Sang Pencipta langit dan bumi,⁹² Aku memalingkan diriku Dari kesesatan menuju kepada kebenaran dan Agama yang lurus, yakni agama tauhid. Aku Bukanlah termasuk dalam golongan orang-orang musyrik yang menyembah Tuhan selain Allah. Akan tetapi, aku menyembah Sang Pencipta dan pengatur dari segala sesuatu ini Ada sebagian orang yang mengatakan: aku menghadapkan Diriku terhadap Zat yang mencipta, bukan mengatakan: Kepada Zat yang mencipta karena Allah Mahatinggi dari Ruang dan

⁹⁰ Ibid hal: 242

⁹¹ Ibid hal :242

⁹² Ibid hal :243

arah, sedangkan maksudnya adalah menghadapkan hati untuk bertaat kepada-Nya. Yang segala sesuatu kekuasaannya hanya ada Pada-Nya. Dia adalah pencipta, Raja, Pemilik, Dan Tuhan segala sesuatu ⁹³

B. Analisis data

1. Analisis nilai-nilai-nilai pendidikan tauhid dalam al-quran surat al- an 'am ayat 74- 79 tafsir Ibnu katsir

Al- quran merupakan suatu landasan agama Islam baik itu sebagai ajaran, sumber hukum, aturan, cara bersikap, ataupun di sebut petunjuk hidup yang di dalam nya mengandung akhlak aklak yang mulia yang di turunkan oleh Allah Tuhan semesta alam sebagai pegangan hidup umat manusia yang ingin menempuh jalan keimanan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Al Qur'an banyak sekali mengandung ajaran tauhid, yaitu mengesankan Allah SWT, sebagai satu satunya zat yang layak untuk di sembah, rasulullah dan para sahabat merupakan bentuk dari orang-orang yang mengikuti ajaran yang ada di dalam Alquran yang merealisasikan Alquran di dalam kehidupannya baik itu secara ubudiyahnya kepada Allah maupun cara mereka bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari, Jika seorang muslim ingin mengikuti jalannya para sahabat dan Rasulullah maka selayaknya seseorang tersebut harus berpedoman kan kepada al-quran maupun hadis rasulullah shallallahu salam tentang bagaimana cara untuk menjadi muslim yang utuh sesuai petunjuk yang diturunkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada nabi Muhammad SAW yakni Alquran dan hadis, Salah satu ajaran pokok yang dibawa oleh Rasulullah adalah ajaran tauhid yaitu tentang

⁹³ Ibid, hal: 243

bagaimana cara kita dalam mengesakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada bab-bab sebelumnya dan pada awal bab 4 ini para mufassir telah menjelaskan tentang ayat Alquran surat al-an'am ayat 74 sampai 79 yang di dalamnya terdapat kisah dialog antara nabi Ibrahim dan ayahnya yang di dalamnya terkandung ajaran tauhid, nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam ayat ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi kita untuk menghadapi kemerosotan nilai-nilai tauhid yang dapat kita saksikan sekarang ini beredar di dalam lingkungan masyarakat, nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

a. Tauhid rububiyah

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai tauhid rububiyah dapat kita maknai bahwa tauhid rububiyah merupakan suatu keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya rab atau Tuhan yang layak dan patut untuk di akui sebagai Tuhan dan tidak akan ada satupun yang menyerupai nya, tauhid rububiyah yang terkandung di dalam Quran surat al-an'am ayat 74 sampai 79 itu banyak sekali yang dapat kita ambil ketauhidan rububiyahnya.

Pertama, Pada awal ayat disebutkan bahwasanya Nabi Ibrahim menyuruh kepada ayahnya “Wahai azar patutkah kamu menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai Tuhan” atau pada ayat yang lain “wahai bapakku Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun wahai bapakku Sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu”(Qs. Maryam: 41), maka Ibnu Katsir memberi kesimpulan bahwa Nabi Ibrahim menasehati ayahnya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkan nya agar

meninggalkan berhala berhala itu tetapi ayahnya tidak mau menghentikan perbuatannya⁹⁴.

Jika melihat definisi tauhid rububiah pada bab sebelumnya dapat di ambil Nilai tauhid rububiyah yang terkandung di sini yaitu Ketika Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk berpikir Apakah patung tersebut yaitu sesuatu yang ayahnya sendiri pahat dapat berbuat sesuatu yang akan memberikan dampak kepada kehidupannya jawabannya sudah pasti tidak karena patung tersebut hanyalah benda mati yang dibuat oleh tangannya sendiri tentu sangat tidak pantas jika benda tersebut disebut sebagai atau Tuhan, jangankan untuk memberikan pertolongan melihat ataupun mendengar untuk bergerak saja dia tidak bisa maka dengan sifat-sifat yang ada pada patung tersebut menafikan bahwa dia adalah Tuhan atau sesuatu yang memiliki kekuasaan yang besar,

lalu mengapa hal itu bisa terjadi bahkan di zaman sekarang pun masih ada yang mempercayai patung ataupun bentuk kesyirikan lainnya hal tersebut tidak lain dan tidak bukan disebabkan oleh pengaruh dari bisikan setan karena setan tidak akan pernah berhenti untuk menyesatkan manusia dari jalan ketauhidan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala seperti yang tercantum di dalam Al-Quran surat An-nis'a ayat 119.

وَأَضَلَّهُمْ وَلَامَنِيَّهُمْ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ آذَانَ الْإِنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَبْتَئِرْنَ خَلْقَ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

Terjemahan: Dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angsan-angsan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).” Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.

⁹⁴ Isma'il Abul Fida Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Bahrun Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, 2000 Hal:375

Di ayat tersebut sangat jelas bahwasanya setan akan berusaha terus untuk menyesatkan manusia kapanpun dan di manapun dan membisikkan angan-angan kosong kepada manusia hingga mereka jauh dari jalan Allah sampai pada angan-angan kosong mereka yang mayakini berhala berhala tersebut adalah Tuhan .

Maka orang-orang yang dapat mengesankan Allah dengan rububiah, adalah orang-orang yang mengikhlaskan dirinya kepada Sang Penguasa alam semesta maka ketika itu dia telah menafikan tuhan-tuhan yang disembah oleh manusia seperti halnya patung-patung dan benda-benda lain yang dianggap memberikan kekuatan dan pengaruh terhadap kehidupannya dialah yang disebut sebagai orang yang Mukhlis atau bersih dari kesyirikan , atau sebaliknya ketika dia menafikan seluruh tuhan-tuhan yang disembah oleh manusia seperti patung-patung ataupun benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan lainnya maka ketika itu dia telah mentauhidkan Allah secara rububiyah seperti halnya ayah nabi Ibrahim dan kaumnya seandainya Ketika Nabi Ibrahim datang kepada ayahnya waktu itu dan ayahnya sadar dan menafikan tuhan-tuhan yang ia sembah serta memikirkannya dengan pemikiran yang sehat dan mengakui dengan akal pikirannya tersebut bahwasanya benda-benda tersebut tidak akan mendatangkan manfaat dan mudarat kepadanya maka ketika itu dia akan bertanya lalu mana Tuhan yang sebenarnya yang berkuasa atas seluruh alam ini Dan Dia akan menerima peringatan yang dibawa Nabi Ibrahim ketika itu yaitu Allahlah satu-satunya zat yang berkuasa atas seluruh makhluk yang ada di bumi serta alam semesta, maka itulah yang di sebut dengan mentauhidkan Allah secara rububiah.

Dari analisis di atas terdapat Tauhid Rububiyah mencakup keimanan kepada tiga hal seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu:

1. Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah secara umum seperti, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan dan lain-lain.
2. Beriman kepada qadha dan qadar Allah.
3. Beriman kepada keesaan Zat-Nya

b. Tauhid uluhiyah

Pada bab sebelumnya sebenarnya telah dibahas mengenai Tauhid uluhiyah dapat dipahami bahwa Tauhid uluhiyah merupakan pengngesaan Allah dalam setiap ibadah yang kita lakukan baik itu ibadah salat puasa Haji zakat dan sebagainya harus kita lakukan hanya semata-mata untuk mengharap ridho dari Allah, artinya adalah hanya Allah lah satu satunya zat yang pantas untuk di ibadahi, bahkan segala bentuk doa do'a, permohonan, rasa syukur, serta segala bentuk puji pujian, hanya kepada Allah SWT.

Nilai pendidikan Tauhid uluhiyah yang terkandung di dalam Quran Surat Al An'am ayat 74-79

Di antaranya adalah pada ayat 76 dan 79 setelah Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk memikirkan perbuatan kesesatan yang di lakukan ayahnya, kemudian Allah memperlihatkan tanda tanda kekuasaannya melalui benda benda langit terdapat pada ayat 75. Selanjutnya pada ayat 76 dan 78, terdapat sebuah kalimat yang mengandung nilai nilai pendidikan Tauhid uluhiyah yaitu setelah bintang dan bulan tenggelam nabi Ibrahim berkata:

الضَّالِّينَ الْقَوْمَ مَنْ لَأَكُونَنَّ رَبِّي يَهْدِينِي لَمْ لُنْ قَالَ

Artinya “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.”

Ibnu Katsir menjelaskan :Maksudnya sesat jalan, tidak mengetahui petunjuk jalan yang ditempuhnya, bahkan dalam keadaan kebingungan dan kebodohan. Dengan kata lain, kalian berada dalam keadaan bodoh dan dalam kesesatan yang nyata bagi penilaian orang yang mempunyai akal sehat⁹⁵

Setelah melihat definisi tauhid uluhiyah pada pab sebelumnya, jelas terkandung nilai pendidikan tauhid uluhiyah dalam penjelasan Ibnu Katsir tersebut yaitu, Di dalam kalimat tersebut terkandung sebuah pengharapan nabi Ibrahim terhadap Tuhan semesta alam, artinya setiap kali nabi Ibrahim ber ikhtiar, dalam perbuatannya dalam usaha menemukan Tuhan yang sebenarnya ia selalu berharap, dan harapan nya selau tertuju kepada Tuhan penguasa alam yang tidak lain adalah Allah itu sendiri.

Nilai nilai pendidikan Tauhid uluhiyah selanjutnya terkandung dalam ayat 79 yang berbunyi:

وَالْأَرْضَ مَآوَاتِ السَّفَطْرِ لِلَّذِي وَجَّهِي وَجَّهْتُ إِلَيَّ

Artinya: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku Kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. (Al-An'am: 79)

Maksudnya adalah “aku murnikan agamaku dan aku mengkhususkan dalam ibadahku hanya kepada Allah, yaitu dalam keadaan menyimpang dari kemusyrikan untuk menuju kepada ketauhidan”.

⁹⁵ Ibid hal: 376

Dengan kata lain, sesungguhnya aku hanya menyembah Pencipta semua benda-benda itu, yang mengadakannya , yang menundukkannya ,yang menjalankannya, dan yang mengaturnya. Di tangan kekuasaan-Nyalah kerajaan segala sesuatu, Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Dialah Tuhan, Pemilik dan Penguasa kesemuanya, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain⁹⁶

Dalam ayat tersebut jelas bahwa nabi Ibrahim setelah menafikan seluruh dugaan dugaan sebelumnya ia menghadapkan wajahnya kepada penguasa alam semesta yaitu Allah SWT.

Baik itu ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah termasuk juga ketika kita ingin mencari rezeki atau nafkah jika kita niatkan untuk mencari rido Allah yang di mulai dengan bismillah dan meluruskan niat semata-mata karena Allah maka itu merupakan suatu bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT.

Karena ada ayat dalam al- quran yang memerintahkan tentang itu yaitu di dalam QS. Al-Jumu'ah Ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Segala sesuatu yang ingin kita lakukan hendaklah diniatkan hanya untuk mencari ridho dari Allah subhanahu wa ta'ala karena apapun bentuk pekerjaannya jika diniatkan untuk mencari ridho dari Allah subhanahu wa ta'ala maka kita akan memperoleh apa yang sesuai dengan yang kita niatkan begitu juga sebaliknya jika

⁹⁶Ibid hal: 386

itu merupakan salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah Namun kita meniatkan hanya untuk mencari keuntungan hidup di dunia Semata maka kita hanya akan mendapatkan sesuai dengan apa yang kita niatkan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh bukhari dalam kitab hadits nya yang pertama yaitu:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Diriwayatkan dari al-Humaidi Abdulah bin al-Zubair; dari Sufyan; dari Yahya bin Sa'id al-Anshari; dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi; dari 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi; dari 'Umar bin al-Khattab (yang berbicara) di atas Mimbar, "Saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda, "Perbuatan itu tergantung pada niatnya. Setiap seseorang itu akan mendapatkan apa yang ia niat. Orang yang (niat) hijrahnya untuk menggapai duniawi, atau perempuan yang akan dinikahinya, maka itulah (niat) hijrah yang ia dapatkan." (HR Bukhari).

Kedua dalil di atas merupakan landasan yang sangat kuat tentang bagaimana seharusnya seorang muslim dalam berbuat baik itu dalam berhubungan muamalah maupun dalam bentuk ubud dianya kepada allah hendaklah meluruskan dan memperbaiki niat di dalam hati agar setiap perbuatan yang dilakukan selalu diniatkan untuk ketaatan kepada Allah maka perbuatan tersebut akan dinilai sebagai sebuah ketaatan di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Dapat di simpulkan dari analisis di atas bahwa Kemurnian Tauhid Uluhiyah akan didapatkan dengan mewujudkan Dua hal mendasar yang di sebutkan pada definisi bab sebelumnya dan sejalan dengan apa yang di terangkan Ibnu katsir yaitu:

1. Seluruh ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah bukan kepada Yang lainnya.
2. Dalam pelaksanaan ibadah tersebut harus sesuai dengan perintah Dan larangan Allah

c. Tauhid asm'a wa sifat

Tauhid asm'a wa sifat merupakan bentuk penerapan pengesaan makhluk terhadap sang khalik mengenai nama-namanya dan sifat-sifatnya yang mana nama-nama dan sifat-sifat ini telah di atributkan oleh Allah sendiri di dalam firmanNya, Nilai nilai pendidikan Tauhid asm'a wa sifat terdapat dalam ayat 74 Ketika nabi Ibrahim bertanya kepada ayahnya

إِلَهَةً أَسْنَأَمَّا أَتَّخِذُ أَزْرَ لِأَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ وَإِذْ

Artinya: dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya azar mengapa kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan

Secara tidak langsung nabi Ibrahim menafikan sifat sifat yang tidak layak di nisbatkan kepada Tuhan yang Maha Berkuasa yang seharusnya tidak memiliki sifat kelemahan yang terdapat pada berhala, yaitu :

Lemah, tidak seharusnya Tuhan penguasa langit dan bumi itu lemah seharusnya Tuhan penguasa alam harus memiliki sifat sifat yang Agung Al Azim berarti, Dia lebih agung dari setiap orang yang agung. Semua yang ada di langit dan di bumi tidak ada yang dapat menandingi keagungan Allah. Sebab Allah adalah Pencipta (Khaliq)

Bisu, sebuah patung tentu tidak dapat berbicara, yang tidak seharusnya di nisbatkan sebagai rab, yang seharusnya memiliki sifat Sifat kalam berarti dapat berbicara dan berkata secara sempurna tanpa batasan dan bantuan apapun.

Buta dan tuli, sangat tidak pantas sifat buta dan tuli di nisbatkan kepada zat penguasa alam semesta yang seharusnya dapat meliha dan mendengar segala sesuatu Pada ayat 76 sampai akhir ayat 78 , Artinya, aku berlepas diri dari penyembahan terhadap bintang-bintang itu dan berlepas diri dari menjadikan bintang-bintang itu sebagai pelindung. Jika semuanya itu kalian anggap sebagai tuhan, maka jalankanlah tipu daya kalian semua kepadaku melalui bintang-bintang itu, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku.⁹⁷ ketika nabi Ibrahim menafikan seluruh benda benda langit yang sifatnya tidak abadi maka ketika itu nabi Ibrahim, telah meyakini bahwa Tuhan semesta alam tidak mungkin bersifat punah atau terbenam yang seharusnya memiliki sifat Al-Baqi atau yang maha kekal dan tetap kekal selama-lamanya.

Tauhid asm'a wa sifat juga terdapat pada ayat 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيفًا وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Terjemahan :Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

Allah memiliki sifat fatir atau memiliki kesamaan dengan sifat Khalik, yang memiliki makna pencipta, sebagai Tuhan atau sebagai zat yang layak untuk

⁹⁷ Ibid hal: 386

di sembah, tidak ada yang mampu mengetahui berapa luasnya langit dan bumi, apalagi alam semesta, bahkan yang mampu di amati manusia, tak ada satupun yang mengetahui keseluruhannya secara detail atau manusia hanya mampu memberikan dugaan dugaan, sebagai zat pencipta alam semesta tentu sangat mengetahui tentang detailnya, bahkan sampai sekecil apapun ciptaan nya yang seharusnya di miliki oleh Tuhan penguasa alam yakninya Allah SWT.

Dari analisis di atas sejalan dengan Hal-hal yang harus diperhatikan dalam tauhid Asma dan Sifat yang di sebutkan dalam defenisi bab sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan semua nama dan sifat tidak menafikan dan menolaknya.
2. Tidak melampaui batas dengan menamai atau mensifati Allah di luar yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
3. Tidak menyerupakan nama dan sifat Allah dengan nama dan sifat makhluk-Nya.
4. Tidak mencari tahu tentang hakikat bentuk sifat-sifat Allah.
5. Beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntutan asma dan sifat Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Tauhid yang ada dalam Al-Quran surat al-an'am ayat 74-79 dalam tafsir Ibnu Katsir adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan tauhid rububiyah

Ketika Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk berpikir tentang perbuatan yang telah dilakukan ayahnya. Nabi Ibrahim menasehati ayahnya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkannya agar meninggalkan berhala-berhala itu, pendidikan tauhid rububiyah tergambar dalam perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam menasehati ayahnya dan mengajak ayahnya berpikir tentang kebodohan yang dilakukan ayahnya.

2. Nilai-nilai pendidikan Tauhid uluhiyah

Ketika berdo'a Nabi Ibrahim telah mentauhidkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala secara uluhiyah dikarenakan dalam ayat tersebut telah terkandung sebuah pengharapan yaitu pengharapan kepada Tuhannya. Agar memberi ia petunjuk maka ketika itu ia telah mengibadahi Allah dan meyakini bahwa Allah akan menunjukinya kepada jalan yang lurus maka ketika itulah ia berdoa dan memohon kepada Tuhannya, nilai-nilai pendidikan Tauhid uluhiyah yang kedua terkandung dalam ayat 79. Ketika itu Nabi Ibrahim meyakini ada Dzat yang di tangan-Nya kekuasaan, kerajaan segala sesuatu, Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Dialah Tuhan, Pemilik dan Penguasa kesemuanya, memiliki makna yang

sama yaitu Nabi Ibrahim mengatakan “aku murnikan agamaku dan aku mengkhususkan dalam ibadahku hanya kepada Allah, yaitu dalam keadaan menyimpang dari kemusyrikan untuk menuju kepada ketauhidan”.

3. Nilai-nilai pendidikan tauhid asma wa sifat

Nilai-nilai pendidikan tauhid asma wa sifat pada ayat yang dibahas pertama terdapat pada ayat 74 Ketika Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk memikirkan tentang perbuatan kesesatannya pertanyaan yang dilontarkan Nabi Ibrahim kepada ayahnya tersebut sebenarnya. Maka pantaskah bila dikatakan dalam kedudukan ini bahwa nabi Ibrahim sebagai orang yang mempertanyakan hal tersebut, padahal dia adalah seorang nabi yang disebutkan oleh Allah Swt, Artinya Nabi Ibrahim sudah meyakini bahwa Tuhan semesta alam tidak mungkin memiliki sifat-sifat yang terdapat pada patung yang disembah ayahnya karena sifat-sifat yang dimiliki oleh sebuah patung sangat berlawanan dengan sifat-sifat yang layak di miliki oleh Tuhan semesta alam.

Tauhid asma wa sifat yang kedua terkandung dalam ayat 76 sampai 78 ketika ia sadar bahwa seluruh benda-benda tersebut memiliki sebuah kelemahan yaitu Fana atau terbenam maka Tidak sepatasnya Tuhan penguasa alam semesta itu terbenam karena seharusnya Tuhan semesta alam memiliki sifat baqa atau kekal, nilai-nilai pendidikan tauhid asma wa sifat yang ketiga terdapat pada potongan ayat مَلَكُوتٍ, artinya kerajaan, artinya Allah merajai seluruh penciptaan nya yang ada di langit dan bumi, dan yang terakhir terdapat dalam ayat yang ke 79 dalam potongan ayat tersebut terdapat satu asma Allah yaitu Fathir yang memiliki kesamaan makna dengan Kholik yaitu menjadikan .

B. Saran

Dari hasil penulisan skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi dunia pendidikan

Pendidikan tauhid merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting karena merupakan pondasi bagi seorang muslim dalam menjalankan kehidupannya baik itu cara ia beribadah bermuamalah dan bagaimana cara dia mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kehidupan sehari-hari jika nilai-nilai ketauhidan kurang tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maka akan sangat mudah sekali mereka mengikuti kesyirikan yang beredar di lingkungan masyarakat sekarang ini dalam hal perbuatan syirik yang benar-benar terlihat oleh kita sebagai seorang muslim itu seolah-olah dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja padahal bisa membawa kepada kesyirikan yang lebih besar dampaknya.

2. Bagi pembaca

Jika menemukan kesalahan dalam penulisan skripsi ini diharapkan pembaca dapat membenahinya dengan baik, baik itu kesalahan penulis dalam memahami ayat-ayat ataupun maksud yang bertentangan dengan Alquran dan hadis sahih maka di sini penulis mengharapkan pembaca lebih mengutamakan al-quran dan hadits shahih daripada pemahaman penulis mengenai ayat-ayat yang diuraikan penulis dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Muzayyin, 2012, filsafat pendidikan islam, jakarta, PT bumi aksara
Cetakan ke-26, (Bandung ALFABETA,2017)
- Depertemen Agama RI,. Al-Qur'an Terjemahan. : Juz 1-30, (Jakarta
PT.Kumudasmoro grafindo Semarang.2020).
- Djumransjah, M, Filsafat Pendidikan (Malang : Bayumedia Publishing : 2019) .
- Hamka(2017), falsafah ketuhanan, jakarta, gema insanai
- Harun, M. Yusuf *kitab tauhid karya sheh Muhammad bin abdul Wahhab* www
islamhouse. Com 1r28_2007
- Hasbi Muhammad, Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam,
TrustMedia Publishing, 2016, Yogyakarta
- Isma'il Abul Fida Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Bahrn Abu Bakar,Sinar Baru
Algensindo, 2000
- Jempa Nurul, (2018), Nilai-nilai agama islam, jurnal Pedagogik
- Komaruddin sassi, ontologi pendidikan islam paradikma tauhid syed muhammad
naquib al-attas:revitalisasi adab-ta'dib dalam pendidikan, cetakan 2 310
halaman, jakarta (kencana).
- Latif, Abdul aziz bin Muhammad alu abd., tauhid untuk tingkat pemula dan
lanjutan, direktorat percetakan dan penerbitan saudi arabiah
M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia,
Moh najib 2014,pendidikan nilai kajian teori dan praktik di
sekolah,bandung,pustaka setia(Jakarta: Departemen P & K, 1989), , h. 1091.
- Purba hadis, salamuddin,2016,theologi islam Ilmu tauhid, perdana publishing
Rambe, Inggris (2020). Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama
Besar Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Teosofi dan Peradaban Islam* , 2 (1)
- Rasyidin al dkk. (2016), nilai perspektif filsafat, perdana publishing
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research)
dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian
Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

- Septiyani, AD (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania* , 7 (2), 135-143.
- Setiawan, H. R. (2019). PENDIDIKAN TAUHID DALAM ALQURAN. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 2(2).
- Shafwan, M. H., & Zakariya, D. M. (2021). Analisis Model Pendidikan Tauhid di Pesantren al-Ikhlash Lamongan. *TSAQAFAH*, 17(1).
- Shalih, (2014), kitab tauhid, jakarta, darul haq.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23-46.
- Sofyan Muhammad, 2015, Tafsir wal mufassirun, cet: 1, perdana publishing, (perdana mulya sarana
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*.
- Susanto, 2010, pemikiran pendidikan islam, bandung, amzah
- Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. sahih tafsir Ibnu Katsir jakara, (Pustaka Ibnu Katsir) , 2015 jilid 3.
- Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung : Rosda Karya, 2019.
- Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Tinggal purwanto, pengantar studi Tafsir Alquran sejarah metodologi dan implikasi nya dalam dunia pendidikan yogyakarta 2013 adab press.
- Az -Zuhaili Wahbah, tafsir al munir aqidah syariah manhaj (al-maidah Al A'raf) Juz 7 & 8, jakarta, gema insani, 2016.
- Halimah fauziah ulfa dkk, *Metode pendidikan tauhid dalam kisah ibrahim AS. dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah*, TARBAWY: Indonesian journal of islamic education, vol:4 No.2 (2017),